

**UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI
PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI KAJEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI
PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI KAJEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

ISMI RIFAATUL MAHMUDAH

NIM. 2119241

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISMI RIFAATUL MAHMUDAH
NIM : 2119241
Judul Skripsi : UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
DI PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI KAJEN
PEKALONGAN

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 14 November 2023

Yang Menyatakan



ISMI RIFAATUL MAHMUDAH
NIM. 2119241

Prof Dr.H.Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag
Perumahan Tanjung Rt.06/Rw.003
Desa Tanjung Kecamatan Tirto, Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdri. Ismi Rifaatul Mahmudah

Kepada Yth;
Dekan FTIK UIN KH. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Prodi PAI

di-
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudari :

Nama : ISMI RIFAATUL MAHMUDAH
NIM : 2119241
Judul Skripsi : UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI
KAJEN PEKALONGAN

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 14 November 2023

Pembimbing


Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag
NIP. 19730112 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kec. Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email : ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi Saudari:

Nama : Ismi Rifaatul Mahmudah
NIM : 2119241
Judul Skripsi : **UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
SOSIAL DI PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI
KAJEN PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Selasa tanggal 21 November 2023 dan dinyatakan
LULUS, serta diterima sebagai sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Abdul Khobir, M.Ag
NIP. 19720105 200003 1 002

Penguji II

Dr. Fajlasuf Fadli, M.S.I
NIP. 19860918 2015031 005

Pekalongan, 04 Desember 2023
Disahkan oleh
Dekan



Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M. Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zei (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a		ا = a
ا = i	ا ي = ai	ي = i
ا = u	ا و = au	او = u

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *Fatimah*

4. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dnegan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh

ربنا ditulis *rabbana*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	Ditulis	<i>Asy-syamsu</i>
الرجل	Ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	Ditulis	<i>As-sayyidah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh :

القمر	Ditulis	<i>al-qamar</i>
البدیع	Ditulis	<i>al-badi</i>
الجلال	Ditulis	<i>al-jalal</i>

PERSEMBAHAN

Dengan ini, saya persembahkan karya tulis ini sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih atas selesainya skripsi ini maka penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta saya Abah Abdul Majid dan Ibu Siti Solikha yang telah memberikan segalanya dan telah berkorban banyak dalam materil maupun non materil serta senantiasa memotivasi, mencurahkan kasih sayangnya dan berdoa tiada henti.
2. Untuk kedua kakak saya Mas Iman dan Mas Haris serta adik tercinta Ayu Ning Tyas yang telah memberikan doa dan menjadi bagian semangat penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Utsmani , Abah K.H Ahmad Shohibul Ulum dan Umi Nyai Kholisnawati Rosa yang telah berperan sebagai orang tua kedua dengan segenap curahan kasih sayangnya, dukungan, motivasi, dan semangat kepada saya.
4. Dan para jajaran Asatidz/Asatidzah Pondok Pesantren Al-Utsmani yang telah mengajarkan ilmunya dengan penuh kesabaran dan berkenan membantu dalam penelitian.
5. Mas pelatih silat yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi,doa serta senantiasa menjadi pendengar yang baik dalam keluh kesah penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini, semoga selalu mendapatkan keberkahan

6. Untuk mbak-mbak lantai 2 yang senantiasa memberikan arahan, nasehat, dan semangat serta didikannya sehingga menjadi salah satu motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga selalu diberikan kehidupan yang berkah.
7. Untuk teman seperjuangan saya dari maba sampai sekarang partner menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan semuanya, semoga selalu disertai dengan keberkahan dan segera mendapatkan jodoh.
8. Untuk teman-teman Mahasantri Pondok Pesantren Al-Utsmani khususnya anggota kamar lantai 2 sebagai teman 24 jam yang selalu memberi kebahagiaan setiap harinya.
9. Tak lupa untuk mbak Masrinah yang berkenan meminjamkan laptop untuk penyelesaian skripsi saya semoga selalu di mudahkan segala urusannya.
10. Untuk teman-teman PAI se-angkatan 2019 dan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Almamater tercinta UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberiku ilmu dan pengalaman serta bekal untuk mencapai cita-cita.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik dari segi apapun bagi penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Semoga keberkahan, keselamatan dan kasih sayang Allah SWT selalu dilimpahkan atas kalian, aamiin...

MOTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.

(Q.S An-Nisa' Ayat 86)



ABSTRAK

Ismi Rifaatul Mahmudah. 2023. “Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan” Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Peduli Sosial, Pondok Pesantren

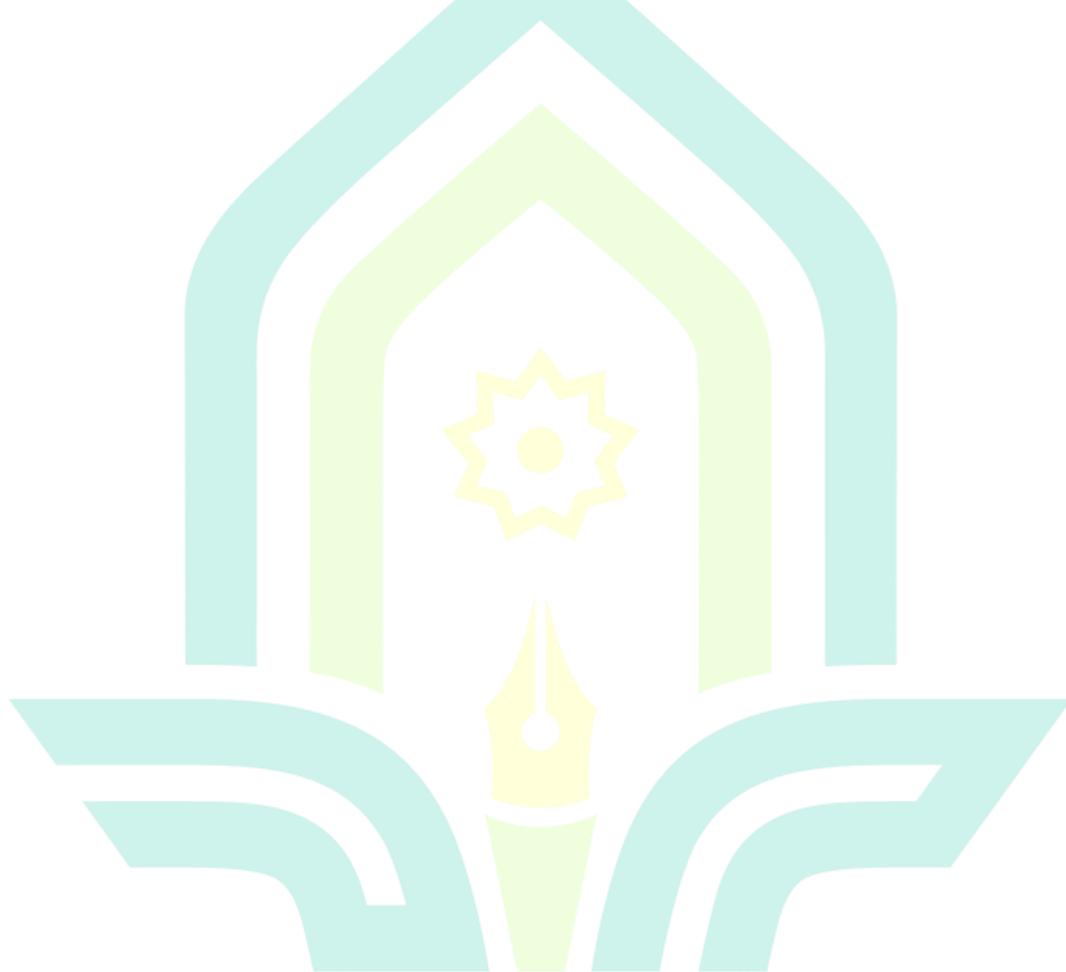
Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Kepedulian sosial merupakan pendidikan karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang, karena dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosialnya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang juga dapat bergantung kepada tinggi rendahnya kepedulian sosial yang mereka miliki, oleh sebab itu kepedulian sosial harus dikembangkan dalam keluarga terlebih dahulu karena dalam setiap diri individu sudah memiliki benih kepedulian sosial sejak masih bayi guna menghadapi dampak awal dari lingkungan sekitar sebab sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh dalam mendidik karakter peduli sosial adalah di lingkungan pondok pesantren.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana uaya pendidikan karakter peduli sosial di pondok pesantren al-utsmeni kajen pekalongan apakah dapat membekali dan membina karakter kepedulian sosial terhadap sesama di era krisis sosial ini dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter peduli sosial di pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana upaya dan penerapan pendidikan karakter di Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan dan manfaat dari penelitian ini sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan yaitu data primer berupa hasil wawancara langsung dengan pengasuh pondok, guru, santri serta pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder berupa data-data pondok, buku dan jurnal sebagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Utsmani, Ustadz pengajar dan santri Al Utsmani. Analisis data dalam penelitian

ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu model pendidikan karakter peduli sosial pada santri di pondok pesantren al-utsmani kajej pekalongan. Kesimpulannya adalah 1) upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menghadapi krisis sosial di masa sekarang di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajej Pekalongan. Hal tersebut dibuktikan dengan sistem pengajaran yang ada di pesantren dengan baik 2) beberapa faktor pendukung yang ada di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajej Pekalongan dan adanya faktor penghambat seperti kurangnya rasa kepedulian santri yang bisa diatasi oleh guru dan kepengurusan pesantren.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT., karena atas kemurahan-Nya telah memberikan kemudahan, karunia, kesabaran dan semangat kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi para umatnya dan selalu kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Adanya kendala, hambatan serta tantangan harus tetap dihadapi serta diselesaikan dengan hati yang lapang, dimana pada akhirnya skripsi yang berjudul “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan” dapat diselesaikan oleh penulis sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Alhamdulillah berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak, Skripsi ini dapat diselesaikan. Maka, dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

4. Bapak Dr. Nur Kholis, M.A selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta motivasi pada penulis.
5. Bapak Prof Dr. H. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Abah KH. Ahmad Sohibul Uluminnafi'ah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.
7. Assatidz/assatidzah pondok pesantren Al Utsmani yang telah membantu proses penelitian serta memberikan data-data yang diperlukan peneliti dalam skripsi.
8. Segenap dosen dan staff UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan bekal ilmu, informasi dan segala bentuk kasih sayang selama penulis menimba ilmu.
9. Orang tua dan pihak keluarga yang selalu mendukung dan mendo'akan kelancaran peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sangat disadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman

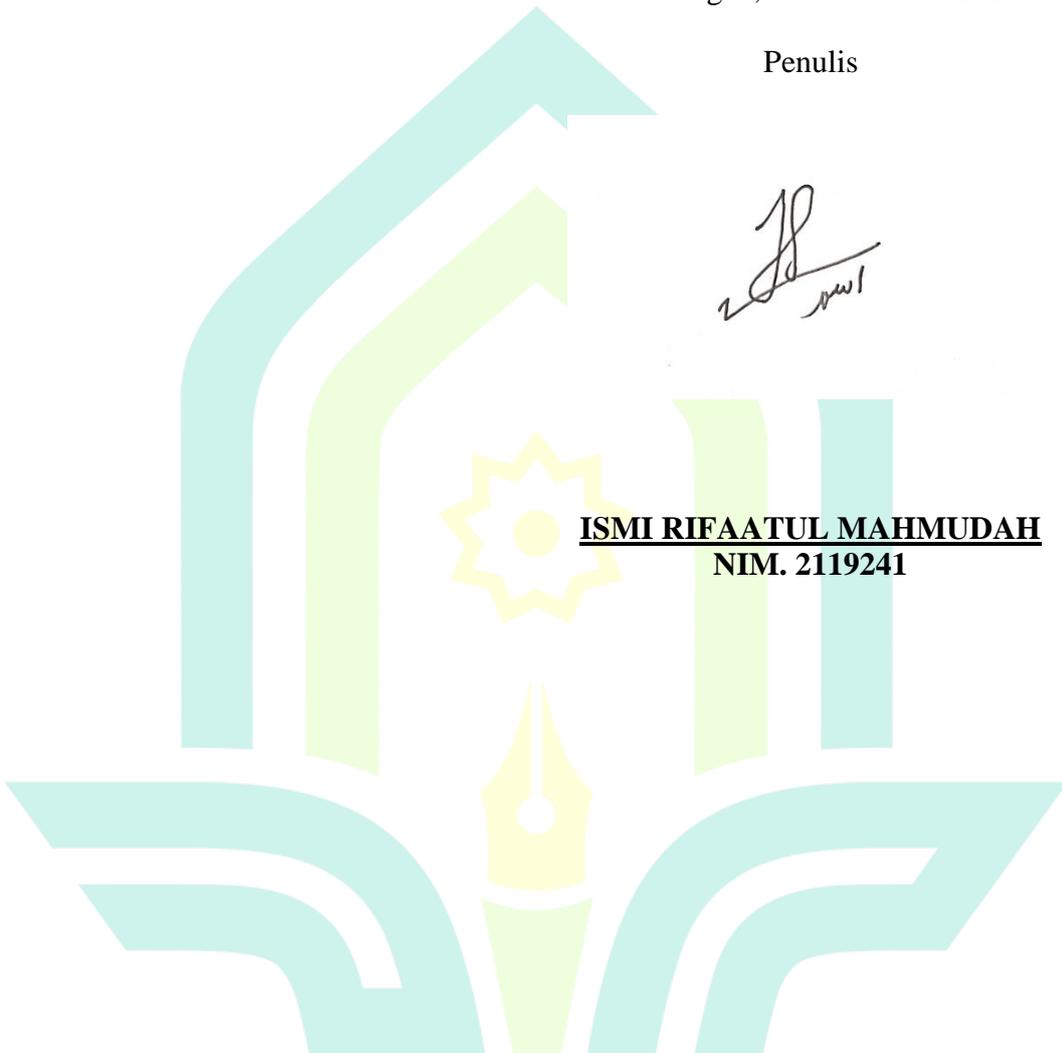
dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Maka dari itu, segala bentuk saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Pekalongan, 14 November 2023

Penulis



ISMI RIFAATUL MAHMUDAH
NIM. 2119241



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan	7
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
3. Sumber Data	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Analisis Data	11
F. Sistematika Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Deskripsi Teori	15
B. Penelitian yang Relevan	48
C. Kerangka Berpikir	52
BAB III HASIL PENELITIAN	54
A. Profil Pondok Pesantren Al-Utsmani	54
B. Upaya Penerapan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani	62
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	80
BAB IV ANALISIS DATA	90
A. Analisis Upaya Penerapan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani	90
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penerapan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok PesantrenAl-Utsmani	96
BAB V PENUTUP	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

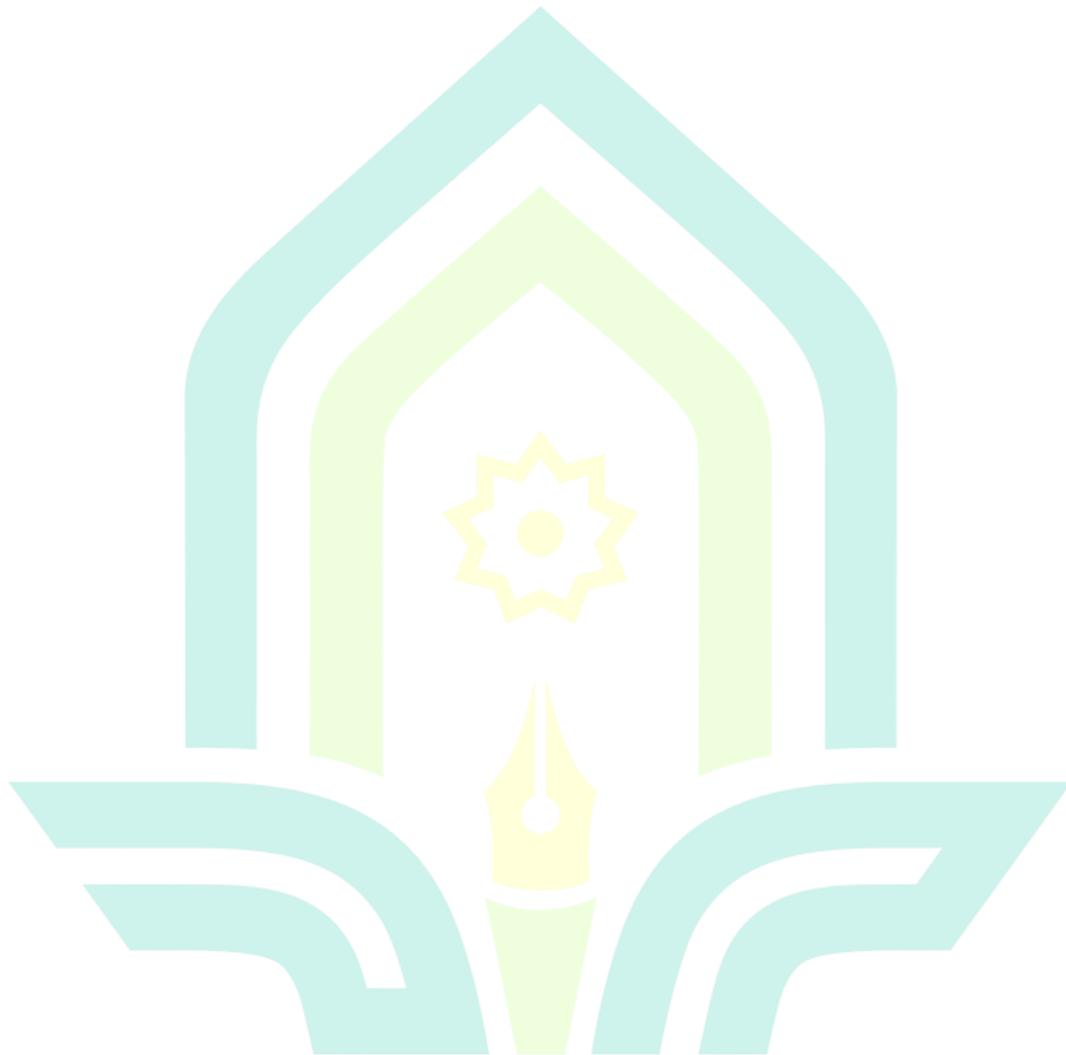
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Santri.....	60
Tabel 3.2 Kurikulum Pelajaran Madin Berdasarkan Tiogkatan Kelas ...	61



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	53
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Hasil Observasi

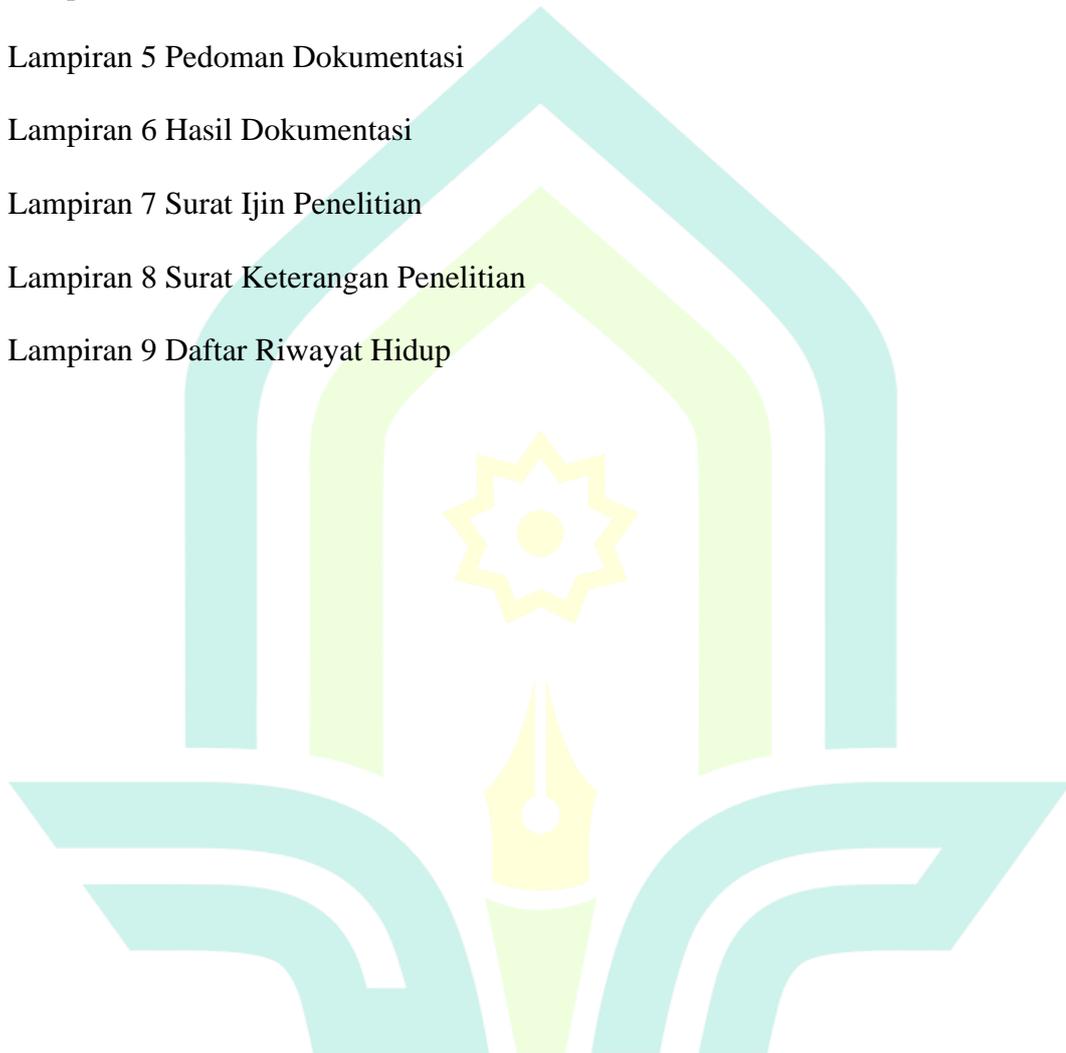
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi

Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menurut T. Ramli memiliki tujuan guna menciptakan pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik dengan mempunyai kriteria yang umumnya terdiri dari nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.¹ Dengan begitu, pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini, sebab semakin berkembangnya zaman di era modernisasi, banyaknya perubahan, maka semakin banyak persaingan bagi para generasi yang akan datang dalam menggapai pencapaiannya tanpa memperdulikan prosesnya baik dari positif maupun negatif. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa untuk membangun mental yang kuat. Namun, semakin negara mengalami perkembangan dan kemajuan maka akan terjadilah sebuah kerusakan salah satunya adalah krisis sosial. Dari kerusakan itu karakter seseorang bisa menjadi rusak, adanya karakter kepedulian sosial ini semakin berpotensi kecil dengan banyaknya persaingan-persaingan untuk mencapai tunjangan yang layak. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus saling tolong menolong, mengasihi, dan peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.

¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Cet 1* (Yogyakarta: Gava Media, 2013) Hlm. 47

Berbicara mengenai kepedulian sosial maka yang terlintas adalah rasa tanggap terhadap lingkungan, teman, dan orang yang sekitarnya membutuhkan bantuan. Perilaku semacam ini harus dimiliki masyarakat luas supaya tertanam rasa kepedulian terhadap sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian sosial menjadi faktor penting dalam hidup bermasyarakat karena hal tersebut merupakan salah satu nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan nasional. Karakter peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang karena dapat mempengaruhi dari lingkungannya dan dapat bergantung kepada tinggi rendahnya kepedulian sosial yang dimiliki.

Situs sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan, ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat.²

Salah satu pendidikan karakter yang sangat urgen untuk diterapkan di masa sekarang yaitu nilai peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan tindakan atau tingkah laku yang memperhatikan sesuatu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Karakter peduli sosial yang ada di instansi pendidikan mulai memudar dengan terbukti dari

² Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*(Jakarta: PT Grasindo,2007) Hlm 112

munculnya beberapa penyimpangan yang tidak lain disebabkan karena kurangnya penanaman sikap peduli sosial sehingga menimbulkan sikap egois, tidak peduli pada keadaan teman, kurangnya rasa peduli dalam menolong teman yang membutuhkan pertolongan, perkelahian, bahkan aksi bullying.³ Selain itu, sikap peduli sosial cenderung menipis karena didukung oleh faktor perubahan sosial yang cenderung diakibatkan modernisasi serta interaksi antar seseorang hanya didasari kepentingan semata.

Dalam pembentukan pendidikan karakter kepedulian sosial banyak melibatkan pihak untuk mewujudkan tujuannya. Diantaranya adalah peran pendidikan formal, peran pendidikan non formal dan pendidikan informal. Tentu, lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain yang ada dalam masyarakat, salah satunya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga non formal, pesantren berusaha mendekati masyarakat dalam mewujudkan pembangunan masyarakat, pesantren terlibat aktif di dalamnya. Warga pesantren dilatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat sehingga antara pesantren dengan masyarakat terjalin hubungan harmonis.⁴

Pondok pesantren merupakan wadah yang tepat bagi santri dalam proses menimba ilmu agama sekaligus mencetak generasi yang berakhlakul karimah, menjunjung tinggi budi pekerti, toleransi serta menumbuhkan

jiawa kepedulian sosial. Penanaman rasa peduli sosial santri tentunya tidak terlepas dari pengawasan dan evaluasi dari lembaga pesantren untuk mengetahui pengetahuan serta wawasan santri untuk mengambil tindakan ketika melihat orang disekelilingnya yang membutuhkan bantuan dinilai masih kurang. Maka, perlu adanya pengawasan secara selektif dari lembaga pesantren untuk mengetahui sejauh mana rasa kepedulian sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter peduli sosial di pesantren sangat diperlukan, karena pesantren merupakan tempat pembentukan karakter sosial dan pembentukan karakter yang lainnya. Dimana para santri diharapkan dapat merasakan manfaat dan memiliki bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya sebagai perantara ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial para santri atau peserta didik. Tanpa adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial, maka rasa simpati dan solidaritas tidak berjalan dengan baik disebabkan semakin banyaknya sikap atau perbuatan yang merugikan seperti rasa acuh pada lingkungan, bulliying, tidak peduli sesama teman atau keluarga. Harapannya di pondok pesantren para santri memiliki karakter yang baik terutama peduli sosial sehingga mereka bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari tanpa merugikan orang lain dan lingkungannya.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang aktif dalam

membentuk karakter seorang santri salah satunya adalah karakter kepedulian sosial. Semakin berkembangnya instansi pendidikan yang ada di Indonesia, Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan tidak hanya Lembaga Pendidikan pesantren yang berbasis non formal atau salafiyah melainkan sekarang memiliki Pendidikan formal yakni RA, MI, MTs, dan MA Al-Utsmani sehingga terdapat dua kurikulum pendidikan yakni kurikulum pendidikan formal dan pendidikan non formal, namun yang wajib untuk di sehingga para santri mempunyai dua lingkungan akan kepedulian sosial di dalam kesehariannya. Namun, disini peneliti fokus meneliti pendidikan pembentukan karakter yang ada di pendidikan non formal yakni pada lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “upaya pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menjawab krisis sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter peduli sosial bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menjawab krisis sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter peduli sosial para santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya pengembangan kepedulian sosial dalam rangka menumbuhkan rasa toleransi akan kepedulian sosial dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan untuk Lembaga dalam pengembangan nilai kepedulian sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan para guru sebagai acuan dalam mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan skill dalam mengembangkan karakter peduli social santri.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan wawasan pengetahuan bagi para santri agar bisa lebih menerapkan dan mempraktekan sikap kepedulian sosial di kehidupan sehari-harinya
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Juga untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pendidikan karakter peduli sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵ Dari penelitian ini yang terpenting adalah bahwa penelitian ini dilakukan dengan terjun lapangan langsung dengan tujuan melaksanakan sebuah pengamatan langsung melihat keadaan yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti Pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Utsmani KAJEN Pekalongan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Utsmani yang terletak di Desa Gejlig Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan. Waktu Penelitian ini berkisar dari tanggal 10 September sampai 20 Oktober 2023

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang diperoleh dari subjek yang diamati dan diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini

⁵ Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Sukabumi: CV Jejak, 2018) Hlm 8

dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁶ Sumber data penelitian ini diperoleh dari :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok (subyek penelitian).⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber pusat penelitiannya yaitu ketua pondok pesantren, guru dan santri Pondok Pesantren Al Utsmani Kajen Pekalongan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen melalui instansi terkait yang berkompeten.⁸ Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam sumber data sekunder diantaranya adalah Pengurus Pondok Pesantren Al Utsmani Kajen Pekalongan, Dokumentasi dan referensi-referensi kepustakaan yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian, maka metode penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

⁶ Dian Nopitasari, "Analisis Kemampuan Multi Representasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa" (Tangerang: *Jurnal Pedagogy*, Vol. 2, No. 1), hlm. 5

⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84

⁸Dian Adhietya Arif, dkk, "Kerentanan Masyarakat Perkotaan terhadap Bahaya Banjir di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanipura, Kota Jambi", (Yogyakarta :*Jurnal Univeritas Gajah Mada* Vol 31, No.2 2017)

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan memfokuskan suatu objek yang melibatkan semua indera untuk memperoleh data.⁹ Objek pada penelitian ini adalah santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menjawab krisis sosial di pondok pesantren tersebut dan data tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter peduli sosial bagi para santri dengan berbasis pesantren.

b. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui pertanyaan dan tanggapan, yang kemudian menghasilkan komunikasi bersama makna tentang topik tertentu.¹⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, dimana penulis akan memberikan pertanyaan-

⁹ Sandu Siyoto, Al Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm 54

¹⁰ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011) Hlm 89

¹¹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.

pertanyaan kepada narasumber yaitu ketua pondok , assatidz/assatidzah , dan santri al-utsmani Kajen Pekalongan untuk mendapatkan data tentang upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial santri, faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di lingkungan pesantren. Alat yang digunakan adalah Hp untuk merekam dan alat tulis untuk mencatat.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Data tersebut bias berupa surat, catatan harian, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan lain-lain.¹² Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui fakta penelitian yang valid untuk kemudian bisa dijadikan hasil karya tulis. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al -Utsmani yang meliputi visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, tata letak, keadaan pengajar, keadaan sarana prasarana.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu proses menganalisis data yang telah ditemukan untuk kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis dengan memperoleh wawancara, catatan lapangan dengan terjun dilapangan atau tempat penelitian. Tahapan menganalisis data yaitu :

¹²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*, (Malang :Literasi Nusantara, 2020), hlm. 68

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang terdapat dari catatan lapangan.¹³ Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan yang tidak perlu dan mengorganisasikan data tentang penelitian ini yang berjudul “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Berbasis Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan”

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Matthew dan Michael yang dikutip dalam buku metode penelitian kualitatif merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.¹⁴ Penyajian data ini dapat diartikan sebagai kegiatan penyajian data dengan informasi yang terkumpul menjadi satu sehingga data ini melalui penguraian masalah yang akan diselesaikan dengan sistematis. Penyajian ini dalam bentuk pemaparan atau deskriptif yang dikuatkan melalui wawancara langsung. Adapun penyajian data yang penulis gunakan adalah penyajian data yang berbentuk uraian deskriptif yang memaparkan penelitian ini yang berjudul “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan”.

¹³Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta :Maret 2005) Hlm 96

¹⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta :Maret 2005) Hlm 97

c. Verifikasi

Setelah mendapat kesimpulan berdasarkan informasi, selanjutnya yaitu memverifikasi informasi tersebut. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila didapatkan bukti yang lebih kuat untuk mendukung pengumpulan data selanjutnya. Adapun penulis menyimpulkan data yang telah didapatkan dengan cara mendeskripsikan mengenai berjudul “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan”.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman dan pembahasan maka dapat ditarik sistematika pembahasan atau gambaran tentang penulisan ini berikut :

BAB I Pendahuluan. Merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori penelitian. Bab ini meliputi deskripsi teori dan kerangka berpikir. Teori yang tercantum meliputi teori tentang pendidikan karakter peduli sosial, pondok pesantren dan penelitian yang relevan.

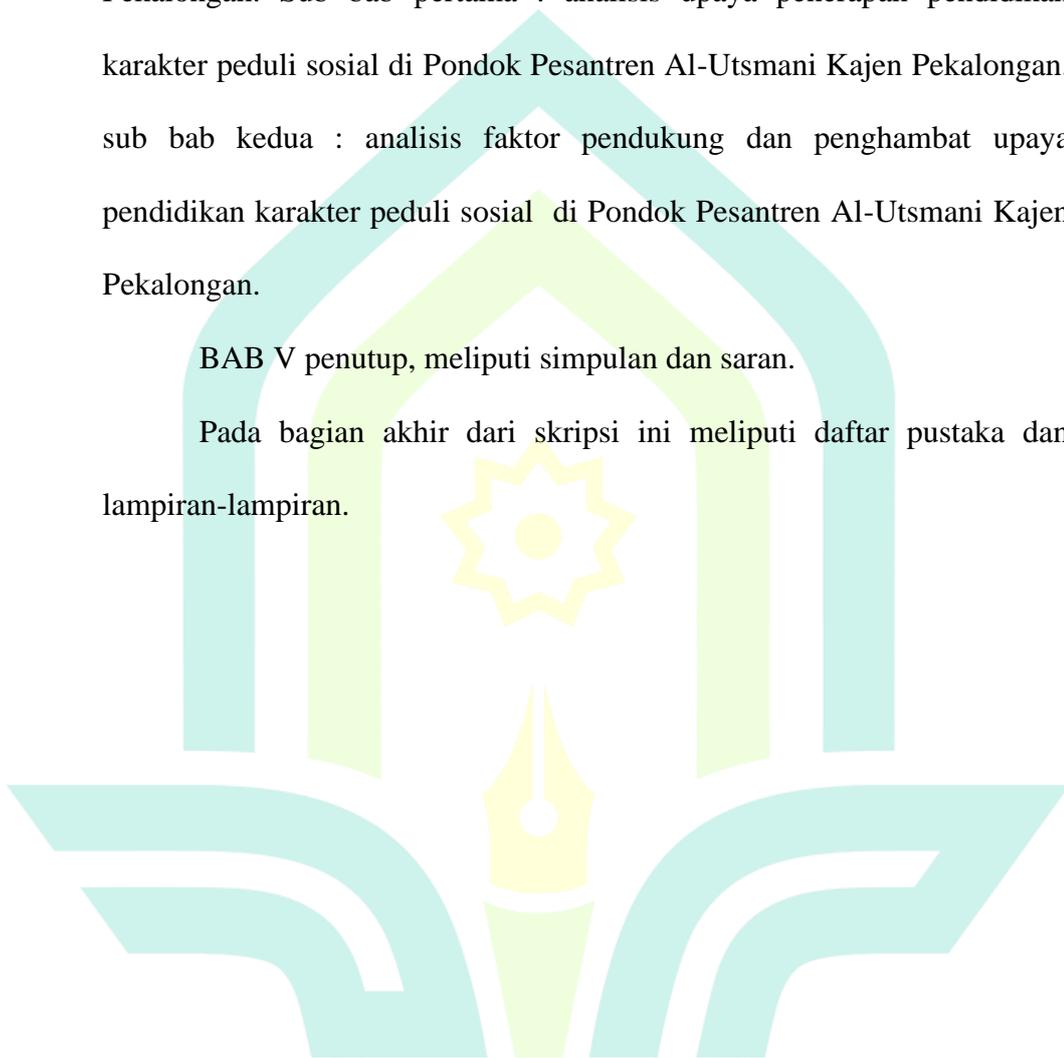
BAB III hasil penelitian. Bab ini meliputi profil pondok pesantren, upaya pendidikan karakter peduli sosial , faktor pendukung dan penghambat

upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

BAB IV analisis hasil penelitian upaya pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan. Sub bab pertama : analisis upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan. sub bab kedua : analisis faktor pendukung dan penghambat upaya pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

BAB V penutup, meliputi simpulan dan saran.

Pada bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”*. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang sengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosialnya. Dalam hal ini Buchori dan Tulus

memaknai pendidikan karakter sebagai “pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.¹⁵

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter akan dapat lebih efektif, jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya, kemudian terdapat dukungan secara aktif dari guru. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi

¹⁵ Iyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*.(Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018) Hlm 55

yang positif kepada lingkungannya. Menurut Narwanti, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁶ Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha

¹⁶ Narwanti. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*.(Yogyakarta: Familia,2011) Hlm 159

¹⁷ Samani, Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm 42-43

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pesantren untuk mengadakan perubahan tingkah laku peserta didik, agar memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan tidak hanya membuat peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk kepribadian sesuai dengan norma¹⁹

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya. Diantaranya tujuan yaitu, menanamkan nilai dari siswa, pembaharuan tata kehidupan, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan, pembentukan budaya, dan membentuk bangsa yang tangguh.²⁰ Pada dasarnya pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik akan membawa siswa berkembang dengan

¹⁸ Faiqotul Himmah. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial SMP Negeri 1 Karatengah Demak*. Jurnal Sosioliumpips (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2019) Hlm 2

¹⁹ Iyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*.(Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018) Hlm 59

²⁰Mardi Atmaja. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.(Jakarta: Ar-Ruzz Media,2012) Hlm 20

kualitas dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan baik dan benar.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk dengan standard kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

c. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain²²:

- 1) Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

²¹ Agus Zainul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Disekolah*.(Jakarta: Ar-Ruzz Media,2012) Hlm 22-25

²² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm 37

- 3) Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

d. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Tidak sulit untuk menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Itu karena bangsa dan budaya kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya luhur ketimuran. Singkatnya, nilai-nilai karakter mulia ini dapat kita temukan dalam adat dan budaya hampir di setiap suku bangsa di negeri ini. Menurut Kemendiknas, nilai-nilai yang luhur dapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut ini daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasannya.²³

²³ Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan) Hlm 38

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	De mokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

		dalam dan luas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalug ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-----	----------------	--

2. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain. Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.²⁴

Kepedulian sosial sangat penting ditanamkan sejak dini dalam diri seseorang, karena dapat mempengaruhi perkembangan perilaku

²⁴ Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm 65

sosialnya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perilaku seseorang juga dapat bergantung kepada tinggi rendahnya kepedulian sosial yang mereka miliki, oleh sebab itu kepedulian sosial harus dikembangkan dalam keluarga terlebih dahulu karena dalam setiap diri individu sudah memiliki benih kepedulian sosial sejak masih bayi guna menghadapi dampak awal dari lingkungan sekitar.

b. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran. Menurut Mukhlas Samani dan Hariyanto peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan cinta damai dalam persoalan. Sedangkan menurut Narwanti, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁵

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang

²⁵ Yanuar Dwi Handiyamo. *Peningkatan Sikap Peduli Sosial Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SDN 1 Pelumutan*. (Purbalingga: FKIP UMP, 2016) Hlm 7

lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan. Kemudian beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu mengikuti kegiatan aksi sosial dan bukti sosial kemudian memberi pinjaman alat tulis atau lainnya pada teman yang tidak membawa ataupun tidak punya.

Menurut Philips yang ditulis oleh Laksana, karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk dalam suatu sistem yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Terdapat 18 nilai karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan, salah satunya adalah peduli sosial.²⁶ Sedangkan menurut Zuhdi dalam buku oleh Tabiin, karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan.²⁷ Jadi peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran. Peduli sosial juga bisa diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain. Kemudian bersifat non materi seperti memberi

²⁶ Laksana. *Urgensi Pendidikan Karakter Disekolah*. Jurnal MUADDIB, 05 01 (2015) Hlm 167-184

²⁷ Tabiin. *Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. (IJTIMAIYA: Jurnal Of Social Science Teachin 1(1)

dukungan, semangat, nasehat, atau hanya senyuman yang membuat tenang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah kesadaran individu yang tumbuh dan interaksi dengan sesama yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu memiliki kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

c. Tujuan Peduli Sosial

Tujuan penerapan peduli sosial yaitu agar peserta didik sesuai pendapat Zubaedi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu:

Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Tanggung jawab yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati. Kesenjangan hidup yang terdiri

atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.²⁸ Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.²⁹ Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.³⁰

d. Jenis-Jenis Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Kepedulian dalam suka maupun duka.
- 2) Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, mampu merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- 3) Kepedulian pribadi dan bersama.
- 4) Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan Bersama yaitu sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
- 5) Kepedulian mendesak.

²⁸ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm.13.

²⁹ Yuni Maya Sari. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa*,(Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014.) Hlm. 17.

³⁰ A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. (Jurnall Ijtimaiya, Volume 1, Nomor 1, 2017) Hlm. 45

- 6) Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip perilaku “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.”³¹

Terkait dengan berbagai jenis kepedulian sosial di atas dapat memberikan penjelasan bahwa karakter peduli sosial memiliki kategori yang berbeda dan dalam penerapannya juga disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan seseorang. Dengan mengetahui kondisi dan situasi yang dialami seseorang, maka akan terlihat sejauh mana rasa kepedulian sosial yang dimiliki seseorang tersebut. Rasa kepedulian sosial seseorang dapat terbentuk ketika setelah mengamati suatu objek atau informasi. Melalui hal tersebut maka seseorang akan tersadar untuk berusaha memahami, merasakan dan memposisikan diri dalam bersikap. Dengan kesadaran sosial yang dimiliki, seseorang dapat mengantarkan untuk bersikap toleransi dan menumbuhkan rasa empati untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

e. Bentuk-Bentuk Peduli Sosial

Menurut Zubaedi, kepedulian sosial terdiri dari beberapa hal di antaranya yaitu:

- 1) Kasih sayang

Kasih sayang ini terdiri dari pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan

³¹ Purwulan Dan Heni. *Kepedulian Sosial Dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik.*(Jurnal Ilmiah Kependidikan : STKIP Doktor Nugroho,2014) Hlm 61

a) Pengabdian

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan (Ar-rahman dan Ar-rahim) dalam kehidupan atau menjadi pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga semisalnya tidak makan sama arti bunuh diri. Dengan aplikasi pengabdian yang merefleksikan sifat (Ar-rahman dan Ar-rahim) maka seseorang akan senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Selalu ingin memberi dengan didasari rasa kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain sebagai bentuk balas budi.³²

b) Keluarga

Keluarga adalah hubungan yang paling universal dan asasi dari semua hubungan manusia dan didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau pengangkatan. Makna nilai keluarga ialah sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak dapat mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya, menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma serta etika dalam lingkungan keluarga. Adapun nilai-nilai sosial, kewarganegaraan, agama dan

³² Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) Hlm 13

berbagai macam sikap yang baik saat menjalani kehidupan sehari-hari.³³

c) Tolong menolong

Nilai at-ta'awun atau tolong menolong merupakan karakter sosial yang terpuji secara universal. Tolong menolong bisa diartikan sebagai suka memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Menghindarkan diri dari sifat kikir dan bakhil, sanggup berbagi dengan sesama dikala suka maupun duka. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang peduli dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterkaitan, kohesi, dan keterkaitan sosial, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa hidup tanpa ikatan sosial yang dinamis.³⁴

d) Kesetiaan

Firman Allah SWT dalam surat Al-Anam ayat 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*

³³ Wayan Darna. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa* (Bali : Nilacakra Publishing House, 2023) Hlm 43

³⁴ Sauqi Futaqi. *Pendidikan Islam Multikultural* (Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2022) Hlm 77

لَا شَرِيكَ لَهٗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Rangkaian kata-kata tersebut sering diucapkan dalam setiap shalat sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan seutuhnya kepada Allah SWT. Dengan mengucapkan lafadz ini, seseorang sebenarnya sudah menyatakan bahwa shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah SWT. Bentuk kesetiaan tersebut menunjukkan bahwa kesungguhan hati untuk tidak berkhianat, melanggar janji dan ketulusan hati yang sekaligus menjadi perwujudan kepasrahan kepada Allah SWT bahwa Allah lah yang berhak mengatur, hanya Allah lah yang wajib disembah dan diaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dalam ketaqwaan, sudah sepantasnya seorang hamba memasrahkan diri sepenuhnya karena menyadari bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah menjalankan kewajiban yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan mengucapkan ayat tersebut dalam shalat maka secara tidak langsung akan mengajak seseorang untuk senantiasa menaati serta melaksanakan apa yang terkandung dari ayat tersebut.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang harus dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Tanggung jawab memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang akan bertindak seenaknya sendiri jika tidak memiliki tanggung jawab. Sebaliknya, jika memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.³⁵

Dapat diartikan bahwa tanggung jawab yaitu melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menjalankan tugas sebagaimana amanah yang harus tersampaikan, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya dan ketika mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab terbagi atas nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin.

e) Rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

³⁵ Sukatin Dan Shoffa. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)Hlm 176

f) Empati

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Kebajikan ini berperan mengasah kepekaan terhadap perbedaan sudut pandang serta meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih mampu mengendalikan kemarahan. Tiga langkah membangun empati antara lain : Pertama, membangkitkan kesadaran dan pembendaharaan ungkapan emosi. Kedua, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Ketiga, mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.³⁶

Dari pengertian tersebut, dapat memberikan pengertian bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam seseorang dalam menghadapi perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya, kemampuan mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut, dan kemampuan merespon keinginan orang lain yang tidak terucap. Kemampuan ini dapat dijadikan kunci dalam meningkatkan intensitas dan kedalaman hubungan seseorang terhadap orang lain.

³⁶ Latifatul Masruroh. *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Ilmu Pendidikan*.(Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru ,2016) Hlm 41-42

g) Disiplin

Tujuan adanya disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih dirinya mengatur dan bertanggung jawab, sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Disiplin adalah menjadikan individu memiliki keselarasan dan keteraturan dalam hidupnya. Sehingga, akan tercipta lingkungan yang teratur dan tertib.

Landasan religius yang mendorong sikap disiplin tertuang dalam firman Allah SWT pada surat Al-Hud ayat 112 :

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُمْ وَمَنْ تَابَ مَعَكُمْ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit.³⁷

³⁷ Sukatin Dan Shoffa. *Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) Hlm 182

3) Keserasian hidup

Keserasian hidup ini terdiri dari toleransi, kerjasama, keadilan.

a) Toleransi

Toleransi adalah satu karakter sosial yang mulia dengan menghargai dan menghormati berbagai perbedaan, khususnya perbedaan suku, kepercayaan, adat istiadat, dan agama. Manfaat adanya toleransi adalah terciptanya suasana damai dan tentram dalam dinamika kehidupan manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang memerintahkan setiap manusia dapat menjaga toleransi supaya terbina kasih sayang dan perdamaian antar umat beragama.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*

Berdasarkan penjelasan tentang ayat diatas ialah toleransi sangat penting yang dibiasakan sejak dini. Pada pendidikan agama islam. Materi khusus yang membahas nilai karakter toleransi adalah materi akhlak. Pembelajaran nilai toleransi juga dapat diperkuat dengan materi Al-Quran dan Hadits.³⁸

³⁸ Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI.* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2023) Hlm 33-34

b) Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi, tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Dalam mengerjakan bentuk kegiatan yang melibatkan orang lain, maka seseorang harus menyatukan pikiran dan komitmen dalam rangka mencapai tujuan. Dengan hal ini tentu seseorang akan mengusahakan dengan kerja sama tim bersama demi tercapainya sebuah tujuan.

c) Keadilan

Kata adil dalam Bahasa arab yakni *al-adl* yang artinya sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Karakteristik keadilan berdasarkan Pancasila yang berlandaskan prinsip pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Keadilan yang muncul merupakan keadilan bersumber dari Tuhan yang diwakilkan kepada manusia untuk menciptakan manusia yang adil dan beradab serta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁹

³⁹ Esti Royani. *Pembagian Harta Bersama Akibat Perceraian Yang Berkeadilan Pancasila*(Yogyakarta : Zahir Publhising,2019) Hlm42-43

f. Komponen-Komponen Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good) dan melakukan kebaikan (doing the good).⁴⁰Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik yang telah diterjemahkan oleh Lita .S menjelaskan bahwa komponen pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Moral Knowing

Yang pertama adalah moral knowing atau pengetahuan moral. Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita memanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

Pengetahuan yang paling dasar dan pertama yaitu Moral Awareness (kesadaran moral). sebuah kegagalan moral umum pada orang-orang yang dari segala usia adalah kebutuhan moral, kita hanya tidak melihat cara-cara situasi yang sedang terjadi melibatkan isu moral. Anak muda perlu tahu bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah dengan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat saat situasi membutuhkan penelitian moral

⁴⁰ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakary,2013), Hlm. 44

dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat. Aspek kedua dari kecerdasan moral adalah memahami masalah untuk diatasi nilai pendidikan dapat mengajarkan pelajaran bahwa dengan melibatkan siswa dalam mencoba bekerja keras untuk menentukan fakta-fakta sebelum melihat penelitian moral.

Pengetahuan yang kedua yaitu *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral). nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan peduli terhadap lingkungan sosial, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, integritas, kasih sayang dan keberanian mengidentifikasi banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal tersebut berarti dalam melaksanakan pendidikan karakter hendaknya guru mengetahui nilai-nilai moral inti dan memberikan pemahaman terhadap siswa seperti nilai kepedulian sosial dan lain sebagainya.

2. Moral Feeling

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang tidak benar tidak menjamin perilaku yang baik, orang dapat menjadi begitu pintar

tentang hal-hal yang benar dan salah, tetapi masih salah dalam memilih.

3. Moral Action

Moral action (tindakan moral) adalah hasil (outcome) dari dua bagian karakter diatas. Jika seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, maka mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan mereka rasakan itu benar. Dalam moral action juga terdapat tiga aspek untuk menjaga seseorang supaya terus melakukan tindakan moral. Perlu memperhatikan tiga aspek karakter yaitu: Yang pertama yaitu kompetensi. Kompetensi moral adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Selanjutnya yang kedua yaitu kemauan, hak untuk memilih dalam situasi moral adalah biasanya tersulit, sering kali menjadi baik membutuhkan tindakan nyata dari kemauan. Sedangkan yang terakhir yaitu kebiasaan. Dalam sebagian besar situasi, perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan, untuk alasan ini, anak-anak perlu sebagai bagian dari pendidikan moral. Memperoleh banyak kesempatan untuk mengembangkan perilaku baik, dan berlatih menjadi baik.⁴¹

⁴¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Hlm. 87

g. Metode dan Cara Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial

Menurut Mulyasa terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan karakter diantaranya adalah: pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran materi.

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin seperti membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

2) Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dikarenakan peserta didik cenderung lebih suka meniru atau mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai.

3) Pembelajaran materi

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam Pendidikan karakter untuk

mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterliatan atau partisipasi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran materi salah satu metode pembelajaran karakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan penumbuhan karakter, terutama karakter peduli social dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran materi

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasannya, karena setiap membahas pesantren maka kita sedang menjelaskan konsep pondok pesantren di dalamnya. Menurut istilah, pondok merupakan berasal dari kata Bahasa arab, yaitu *funduk*, yang memiliki arti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya⁴³

⁴² Mulyasa. *Manajemen Pendidikan karakter peduli sosial* (Jakarta : bumi aksara) Hlm 165

⁴³ Kholis Tohir. *Model Pendidikan Karakter Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) Hlm 16

Menurut Sugarda Poerbawakataja, pondok merupakan suatu tempat pemondokan bagi pemuda dan pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama islam. Kesimpulannya pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal dari tempat asalnya.⁴⁴

Adapun istilah pesantren, berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan bahwa sumber dari kata santri tersebut berasal dari Bahasa tamil atau india yaitu shastru yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku dalam agama hindu. Dan ada yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku ilmu pengetahuan.⁴⁵ Sedangkan dari arti terminologinya, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan belajar atau mengaji, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.⁴⁶

Dalam peraturan Menteri agama RI mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Dari segi fisik pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang

⁴⁴ Sugarda Poerbawakataja. *Ensiklopedi Pendidikan Cetakan 3* (Jakarta: Gunung Agung, 1982) Hlm 287

⁴⁵ Kholis Tohir. *Model Pendidikan Karakter Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) Hlm 17

⁴⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto. *Biografi K.H Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996) Hlm 51

terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan secara kultural pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat didalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada gurunya sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun.⁴⁷

a. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun, tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin mampu bertahan hingga sekarang tanpa adanya tujuan ideal yang hendak diraihinya.

Menurut H.M. Arifin (1995: 148) Tujuan pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat. Adapun tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.

⁴⁷ Kholis Tohir. *Model Pendidikan Karakter Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) Hlm 18

- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁴⁸

b. Metode Pendidikan Di Pondok Pesantren

Metode pendidikan yang digunakan secara umum dalam lingkungan pondok pesantren adalah metode bandongan atau sering dinamakan dengan metode weton. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan santri dalam masjid atau aula untuk mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, sampai mengulas

⁴⁸Arifin, Qomar: Jurnal <https://sc.syekhnurjati.ac.id/escamp/risetmhs/BAB214121120017.Pdf> Hlm 18

buku islam dalam Bahasa arab. Setiap santri atau murid yang menyimak penjelasan oleh gurunya dan membuat catatan baik arti maupun keterangan mengenai kata-kata yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut halaqoh secara bahasa berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.

Pondok pesantren pada umumnya kebanyakan menyelenggarakan halaqoh yang bermacam-macam mengajarkan berbagai jenis kitab, mulai dari kitab-kitab pelajaran dasar sampai tingkatan tinggi. Selain itu, terdapat metode pengajaran kelas musyawarah, sistem pengajaran dalam metode ini sangat berbeda dengan sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk atau dirujukan. Kyai atau ustadz memimpin kelas musyawarah seperti halnya dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, dan kebanyakan menggunakan bahasa arab sebagai lahan bagi para santri dalam mempraktikkan kemampuan berbahasa serta menguji ketrampilan santri dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab klasik.

Setiap pondok pesantren dapat menggunakan metode pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren. Namun akan lebih baik jika metode yang digunakan sesuai dengan tahap dan kemampuan

santri supaya kegiatan pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁴⁹

c. Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

Penerapan pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, namun pondok pesantren juga memiliki peran dalam membentuk karakter anak dan disertai pula dengan adanya lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren dengan melakukan pembiasaan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembiasaan penerapan pendidikan karakter juga dilakukan dengan memberikan keteladanan seorang kyai terhadap santri, keteladanan seorang kyai akan menjadi salah satu landasan dasar santri dalam berperilaku.

Seorang kyai akan mengajarkan kesederhanaan dalam tindakan yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur kata yang penuh dengan kerendahan hati, dan menjunjung tinggi sopan santun merupakan pembelajaran bagi santri untuk menghormati dan meniru gaya hidup kyai yang sederhana. Kebersamaan dan gotong royong merupakan inti dari pendidikan karakter. Dalam kegiatan belajar bersama santri yang bisa akan membantu santri lain yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Demikian pula ketika ada santri yang

⁴⁹ Risky Dwi Kusumawati. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang* (Semarang: UNNES, 2015) Hlm 29-30

memiliki keterbatasan secara ekonomi, sikap gotong royong atau kepedulian terhadap sesama masih sangat berlaku pada lingkungan pesantren dan masyarakat disekitarnya. Pada dasarnya sikap kepedulian sosial seperti halnya sikap dermawan tidak diajarkan secara teori namun diberikan melalui keteladanan dan pembiasaan pada santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepedulian santri bukan hanya dalam hal materi, namun bisa berupa tenaga dan pemikiran yang dibutuhkan.⁵⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, terdapat lima prinsip yang secara nyata telah dimiliki oleh pesantren, yaitu:

- 1) Pesantren merupakan salah satu komunitas atau lembaga yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karakter pada anak.
- 2) Seluruh warga pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang saling mempunyai tanggungjawab akan berlangsungnya pendidikan karakter.
- 3) Para santri dibiasakan untuk melakukan tindakan yang bermoral baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar.
- 4) Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah terwakili oleh kyai sebagai pengasuh atau pimpinan pondok pesantren.

⁵⁰ Kamin Sumardi, Jurnal : *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah.* (Bandung : FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). Hlm. 287

- 5) Adanya hubungan spiritual dan rasa saling memiliki antara kyai, santri, orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga saling bahu membahu dalam kapasitasnya masing-masing dalam upaya pembangunan karakter.

Selain itu, pondok pesantren juga memiliki lingkungan yang kondusif untuk melakukan pendidikan karakter. Lingkungan belajar yang baik dan kondusif akan membantu dalam mengembangkan dan membentuk pribadi santri secara optimal, mulai dari proses penyadaran, pemahaman, kepedulian, sampai dengan pembentukan komitmen yang tepat.⁵¹

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai pendidikan karakter peduli sosial bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Adanya penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan dengan penelitian yang akan dibuat sekaligus untuk menambah referensi dalam penelitian ini.

Pertama, jurnal dengan judul “Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Kabupaten Ponorogo Yang Bercorak Tradisional Dan Modern” penelitian ini lebih mengedepankan bagaimana pembentukan karakter dimulai sejak usia dini melalui pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren dengan berbagai macam kegiatan yang ada di pesantren.⁵² Persamaan antara keduanya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan, perbedaannya terletak pada

⁵¹ Safaruddin, Yahya. *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*. (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hlm. 69-72

⁵² Anam Besari Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak (*Jurnal Paradigma Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*, Volume 13, Nomor 1, April 2022) Hlm 35

masing-masing pembahasan, dalam tatanan konsep pendidikan karakter peduli sosial dari peran utama yang dituju baik dari jurnal tersebut maupun oleh peneliti yang akan dibahas sebagai bahan penelitian.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Neneng Rahmatul Ummah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nashir Kabupaten Pekalongan”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren melalui setoran dan hafalan al-quran dan nadhoman serta mengadakan bimbingan baca tulis al-quran, tata cara ibadah, dan lain sebagai kegiatan seperti pembiasaan di pagi hari, siang, dan kegiatan malam hari seperti sholat mujahadah, membaca manaqib bersama-sama, sholawat nariyah setiap malam jumat, kegiatan kerja bakti setiap hari ahad, memberi infaq atau sedekah d hari jumat yang harus di ikuti seluruh santri.⁵³

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren. Kemudian untuk segi perbedaannya adalah pada penelitian di atas berfokus pada upaya metode hafalan dan setorannya baik dari al-quran maupun nadhoman. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini bertumpu pada bagaimana pendidikan karakter santri baik dari

⁵³ Neneng Rahmatul Ummah. Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An Nashir Di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021) Hlm 53

pembiasaan dengan tradisi atau kegiatan-kegiatan setiap hari baik dari kegiatan kontekstual dan partisipatif yang ada di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Umi Fajriyyatul Munawaroh dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al-Musyaffa Kendal Tahun 2018/2019,” dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah tentang pembelajaran PAI di sekolah yang berbasis pondok pesantren seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, jumat bersih, sholat duha berjamaah.⁵⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah tempat dan objek penelitiannya. Penelitian terdahulu dilakukan di SMP Al-Musyaffa Kendal , sedangkan penelitian sekarang dilakukan di pondok pesantren al-utsmani kajen pekalongan. Objek penelitian terdahulu adalah siswa kelas VII , sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek santri. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama menjelaskan bagaimana metode pendidikan karakter yang berbasis pondok pesantren.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Yuliasira dengan judul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Quran Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar ” membahas terkait pendidikan

⁵⁴ Umi Fajriyyatul Munawaroh. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al-Musyaffa Kendal Tahun Ajaran 2018/2019, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*(Semarang: UIN Walisongo, 2019) Hlm 7

karakter pada santri dengan cara tradisi yang ada di pesantren dengan menerapkan sesuai ajaran yang ada di Al-Quran.⁵⁵

Persamaannya adalah pemilihan satu referensi yakni dalam tradisi pondok pesantren pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif. Kemudian perbedaannya terletak pada tujuan yang dilaksanakan dalam model pendidikan karakternya dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren dimana peneliti lebih menonjol pada kajian penerapan kitab salaf .

Kelima, artikel jurnal oleh Sani Insan Muhamdi dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan” hasil penelitian ini mengungkapkan pembinaan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan.⁵⁶ Penelitian ini terdapat jurnal Pendidikan Agama Islam Volume XVI Nomor 1 Tahun 2019. Pada artikel ini terdapat persamaan antara keduanya adalah pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pembahasannya yang berfokus pada pendidikan karakter peduli sosial dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada tolak ukur pendidikan karakter peduli sosial dengan tradisi yang ada di pesantren

⁵⁵ Yuliasira. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Quran Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*(Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019) Hlm 6

⁵⁶ Sani Insan Muhamadi. Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan(*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.XVI,No.1, Juni 2019) Hlm 95

seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri setiap harinya baik di pesantren maupun diluar pesantren.

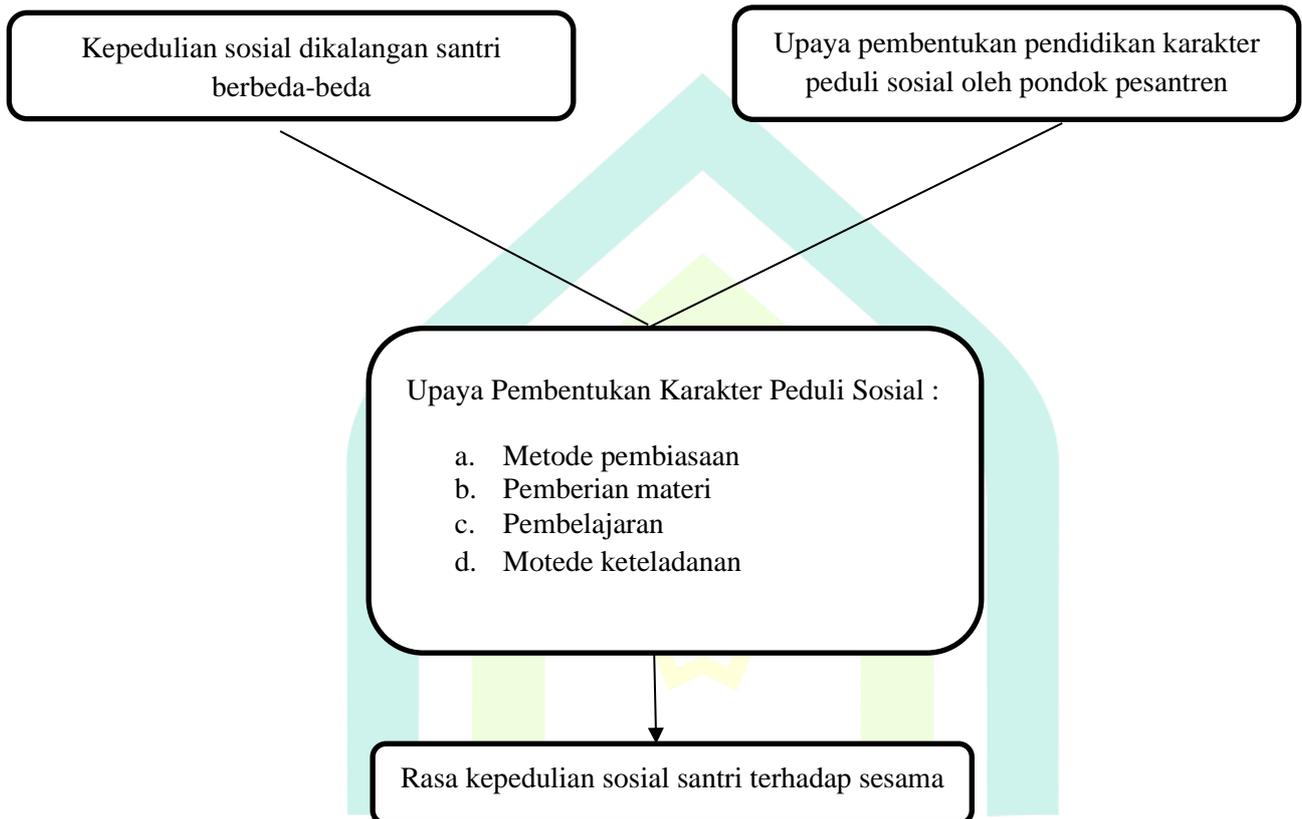
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang diambil melalui beberapa fakta, observasi, dan kajian pustaka yang memuat beberapa konsep yang dijadikan sebagai dasar penelitian.⁵⁷ Gambaran dasar tentang keterkaitan variabel atau rancang bangun yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah dengan teori, disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang logis untuk menemukan fakta-fakta baru dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan”. Penelitian ini lebih fokus pada upaya -upaya penerapan pendidikan karakter peduli terhadap sesama santri di lingkungan pondok pesantren melalui penerapan metode pembiasaan, pembelajaran/ pemberian materi melalui sesuai kurikulum pesantren, tradisi-tradisi yang ada di pesantren, mengenalkan lingkungan sosial kepada santri melalui kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti desa, mengikuti kegiatan tahlilan, proses kegiatan yang ada di pondok pesantren yang mencakup tradisi lingkungannya sebagai bentuk menciptakan karakter yang peduli dengan sosial dan metode keteladanan . Adanya upaya-upaya yang dilakukan kyai

⁵⁷ Ismail Nuridin Dan Sri Hartanti. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019) Hlm 125

atau ustadz dalam menumbuhkan karakter peduli sosial, diharapkan santri akan memiliki rasa peduli terhadap sesama.



Kerangka berpikir 1.1

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Utsmani

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Utsmani

Yayasan Al Utsmani berdiri pada tahun 1952 yang terletak di dukuh Winong Gejlig Kajen kabupaten Pekalongan oleh H. Oesman beserta keluarga besarnya. Beliau telah membaca situasi dan kondisi masyarakat yang minus terhadap ekonomi dan nuansa keagamaan (kaum santri) karena merasa terpanggil dan tergugah, maka H.Oesman berupaya membangun keadaan lingkungan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Sedangkan, dilihat dari secara ekonomi beliau belum mampu untuk merealisasikan impian tersebut, namun dengan jiwa perjuangan sebidang tanah yang dimilikinya dan diwakafkan untuk dibangun sebuah masjid yang bernama “Al Falah” dan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan majelis ta’lim yang bertujuan sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama.

Perjalanan panjang dalam perjuangan beliau tersebut akhirnya berlabuh pada sekian banyak keturunan keluarga. H.Oesman dalam rangka terus mengembangkan dan meneruskan cita-cita. Pada tahun 1970 dalam perjalanan berikutnya H. Arifin Oesman anak ke-13 dari 17 saudaranya berusaha untuk melihat dari dekat situasi yang bisa dikatakan sangat memprihatinkan, keberadaan yang jauh dari nuansa keagamaan, berjalannya

waktu semua dirubah dan dikembangkan lagi dengan kegiatan pesantren walaupun sarana yang kurang memadai hingga bertahan sampai tahun 1980.

Seiring berjalannya waktu kegiatanpun berkembang seperti kegiatan pesantren. Pada tahun 1986 H.Oesman tutup usia kegiatanpun hampir surut, akhirnya Perjuangan dilanjutkan oleh putra beliau yaitu H. Arifin, sebagai pemangku amanat beliau berusaha dengan segala perjuangannya atas restu dari Habib Ali bin Ahmad Al Attas, para ulama, para kyai dan tokoh masyarakat hiduplah kembali masjid tersebut. Pada tahun 1990 H. Arifin mulai mengkader para santri hingga kurang lebih sejumlah 100 santri. Maka pada tahun 1993 diatas area tanah seluas 12 x 25 M² H. Arifin mendirikan Pondok Pesantren Al Utsmani dengan segala biaya bangunannya. Kemudian pada tahun 1998 didirikan pondok pesantren putri dengan nama Al Mardiyah diatas tanah seluas lebih 70 x 26 M² yang merupakan bagian dari yayasan Al Utsmani.

Kemudian atas izin Allah SWT, putri bapak H.Arifin Utsman yang ketiga bernama Kholisnawati Rosa yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri Jawa Timur pada tahun 2000 dipersunting oleh H.A shohibul ulum putra dari bapak KH. Zainuddin Djazuli (pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri Jawa Timur). Setelah beliau resmi menjadi pasangan suami istri dan menetap di dukuh winong desa gejlilg Kajen Pekalongan, akhirnya pada tahun 2003 H. Arifin Utsman menyerahkan kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Utsmani kepada H.A shohibul ulum, yang mana sebelumnya dikelola oleh bapak K.H Ma'sum Al Hafidz dari

Demak (beliau adalah salah satu guru H.Arifin Utsman di Pondok Pesantren Mranggen Demak)

Sejak berdirinya yayasan Al-Utsmani Pekalongan hingga sekarang perkembangan dunia pesantren dan pendidikan telah mengalami kemajuan dan sebagian lahan milik yayasan Al-Utsmani Pekalongan telah dibangun berbagai sarana dan prasarana seperti gedung permanen untuk lembaga pendidikan non formal dan pendidikan formal plus, sosial hingga kegiatan ekonomi secara berkelanjutan⁵⁸

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Al Utsmani berlokasi di dukuh Winong desa Gejlig kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan No. 77 Jawa Tengah 51161. Letaknya yang cukup strategis dan terdapat papan reklame besar di dean gang membuat Pondok Pesantren Al-Utsmani mudah dijangkau dan dikenal banyak khalayak. Pondok Pesantren Al-Utsmani berbatas langsung dengan wilayah:

Sebelah Barat	: Perumahan Penduduk
Sebelah Timur	: SMPN 2 Kajen
Sebelah Utara	: SMK Maarif NU Kajen
Sebelah Selatan	: Perumahan Penduduk

3. Profil Pesantren

a. Identitas Pesantren

1) Nama Pesantren : PP. Al Utsmani

⁵⁸Dokumentasi, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 22 Agustus 2023

- 2) Status Pesantren : Salaf
3) Bentuk Pendidikan : Pondok Pesantren
4) Tahun berdiri : 1993
5) Alamat Pesantren : Winong Gejlig Kajen

RT / RW : 14 / 07

Kode Pos : 51161

Kelurahan : Gejlig

Kecamatan : Kajen

Kabupaten : Pekalongan

Provinsi : Jawa Tengah

Negara : Indonesia

- 6) Pengasuh : KH. Sohibul Uluminnafi'ah

b. Data Pelengkap

1) SK Pendirian Pondok : Kd.11.26/5/PP.00.7/851/2006

2) SK pembaharuan No. : Kd.11.26/6/PP.00.7/3121.a/2006

3) Tanggal SK pendirian : 3 Juni 2006

4) Nomor NSP : 510033260035

5) Status kepemilikan : Yayasan Al Utsmani Pekalongan

6) Nomor Telepon : (0285)381283. Hp. 081542001001

7) Email : alutsmanipekalongan@gmail.com⁵⁹

⁵⁹Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 22 Agustus 2023.

4. Visi dan Misi pondok pesantren

a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Al-Utsmani lembaga pendidikan salafiyah terpadu yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan semua individu yang berada dalam lingkungan pesantren dan sekitarnya
- 2) Menguatkan dan mempertahankan aqidah ahlusunnah wal jamaah
- 3) Mencetak peserta didik/santri santun dalam bahasa dan tutur kata serta sopan dalam perbuatan yang didasari akhlaqul karimah sehingga menjadi agen perubahan di masyarakat.⁶⁰

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Utsmani

Adanya struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan bertujuan untuk mempermudah jalannya roda pendidikan, dan setiap instansi pendidikan pasti terdapat struktur organisasi. tersusunnya organisasi pesantren yang tepat akan mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Diketahui di Pondok Pesantren Al-Utsmani memiliki 1 pengasuh, dan 20 orang pendidik (ustadz dan ustadzah). Para pendidik (ustadz dan ustadzah) yang ada di Pondok Pesantren Al-Utsmani sebagian ada yang lulusan dari

⁶⁰Dokumentasi, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 22 Agustus 2023.

pondok al-Falah Ploso Mojo Kediri dan ada juga yang lulusan Al Utsmani sendiri.⁶¹

Pelindung : Yayasan Al Utsmani

Penasehat : 1. Habib Abdullah Baqir
2. KH. Nurul Huda Dzajuli
3. KH. Mustofa Bisri

Pengasuh : KH. Sohibul Ulumin Nafi'ah
Hj. Kholisnawati Rosa

Ketua I : M. Hisnu Yunji

Ketua II : Indah lestari dan Mufrodah

Sekretaris I : Muklas dan Achsan

Sekretaris II : Aisatul munadoroh

Bendahara : Aldi Hamam

Bendahara II : Azizah, Lia

Sie. Pendidikan/ madrasah

Putra : Ketua : M. Hafidz Gema Hijrahyanto

Putri : Ketua : Indah Lestari

Sekretaris umum : Muhamad Afif

6. Keadaan Santri

Santri merupakan objek utama dalam terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar, yang akan mengalami perubahan dan perkembangan kearah tercapainya tujuan Pendidikan. selain menentukan kegiatan belajar mengajar

⁶¹Dokumentasi, Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 22 Agustus 2023.

disekolah pendidik juga menentukan kegiatan belajar mengajar dikelas, serta memperhatikan kemampuan, kondisi serta jumlah siswa setiap kelasnya, karena jika jumlah siswa yang berada dalam kelas melebihi batas yang ditentukan menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Sehingga perlu adanya pembatasan jumlah siswa disetiap kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan guru lebih memperhatikan siswanya.

Di pondok pesantren Al Utsmani sendiri terdapat 12 kelas madin formal putri dan 10 kelas madin formal putra yang dilaksanakan pada malam hari dan 5 kelas salaf putridan 6 kelas madin salaf putra dan yang dilaksanakan pada pagi hari.⁶²

Tabel 3.1

Data Santri di Pondok Pesantren Al Utsmani

Santri	Tahun 2022/2023
Santri putra	198
Santri putri	339
Jumlah	537

7. Kurikulum Madrasah Diniyyah

Madrasah diniyah atau yang sering disebut dengan madin di Pondok Pesantren Al-Utsmani pembelajarannya secara klasik yaitu pembagian pelajarannya berdasarkan kelas masing-masing. Adapun dengan kurikulum

⁶²Dokumentasi, Data Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 22 Agustus 2023.

dan pendidikannya Pondok Pesantren Al-Utsmani menciptakan kurikulum secara mandiri agar tercapainya visi dan misi pondok pesantren.⁶³

Tabel 3.2

Kurikulum Pelajaran Madin Berdasarkan Tingkatan Kelas.

No.	Mata pelajaran	Tingkatan kelas
1.	Fiqih : Mabadiul Fiqiyah Juz 1 dan 2 Tarekh : Tarikhunnabi, Tauhid : Aqidatul Awam Akhlak: Alala Tajwid : Syifaul jinan / Hidayatus sibyan	I Ibtidaiyyah
2.	Fiqih : Mabadiul Fiqiyah Jus 3 dan 4 Tarekh : Khulasoh Nurul Yaqin Juz 1 Tauhid : Khoridatul Bahiyah Akhlak: washoya Tajwid : Hidayatul Mustafid Nahwu : Syabrowi	II Ibtidaiyyah
3.	Fiqih : Riyadul Badiah Tauhid : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jawahirul Kalamiyah (SMT 1) ➤ Tijan Darori (SMT 2) Nahwu : Jurumiyyah Shorof : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Qowaidul I'lal (SMT 1) ➤ Qowaidul Lughowi (SMT 2) 	III Ibtidaiyyah
4.	Fiqih : Sulam Tufiq Tauhid : Jauharatut Tauhid Nahwu : Imriti Shorof : Maqsud	I Tsanawiyyah
5.	Fiqih : Bajuri Juz 1 Nahwu : Alfiyah Juz 1 Faroid : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Rokhabiyah ➤ Qowa'idul I'rob ➤ Risalatul Mahid 	II Tsanawiyyah

⁶³ Dokumentasi, Data Kurikulum Madin Pondok Pesantren Al-Utsmani, dikutip Tanggal 21 September 2023.

6.	Fiqih : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bajuri Juz 2 ➤ Qowaidul Fiqiyah Nahwu : Alfiyah Juz 2 Hadits : Mustolahul Hadits	III Tsanawiyah
7.	Balaghoh Fathul Mu'in Mantiq	Aliyah

8. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Al Utsmani terdapat dua ekstrakurikuler yaitu :

- a. Hadroh rebana
- b. Pencak silat.⁶⁴

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan untuk menunjang pembelajaran dan sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan santri. Biasanya dilaksanakan seminggu sekali yaitu hadroh pada hari ahad siang dan pencak silat pada kamis sore.

B. Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajian Pekalongan.

Karakter peduli sosial adalah salah satu bagian dari nilai pendidikan karakter budi pekerti yang melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter peduli sosial sangat penting untuk dimiliki dan terhindar dari sikap serta tindakan yang buruk pada orang

⁶⁴ Dokumentasi, Data Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al Utsmani, Dikutip 22 Agustus 2023.

lain, hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Khafied selaku pengurus pondok pesantren dalam wawancaranya yakni :

“Pendidikan karakter itu sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini karena dengan adanya penanaman karakter bisa membentuk watak pada diri siswa yang memiliki kemauan tinggi khususnya dalam bidang akhlak, kemanusiaan dan bidang sosial masyarakat. Kemudian karakter peduli sosial ya itu mbak juga sangat penting untuk ditanamkan pada saat ini menurut saya pribadi karakter peduli sosial pada santri karena hal ini agar nanti para santri saling menyayangi, saling membantu dan bisa bertanggung jawab. Mengingat saat ini itu mbak menurut saya pribadi karakter peduli sosial pada kalangan santri itu sudah mulai memudar.”⁶⁵

Pendapat dari Ustadz khafied. diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Bintang bahwasanya :

“Untuk penanaman karakter peduli sosial menurut saya itu sangat penting dilakukan bahkan menjadi kewajiban dan benar-benar harus diterapkan di pondok pesantren, mengingat pada saat ini karakter peduli sosial sudah mulai luntur, berbagai kenakalan remaja juga semakin meraja lela, bahkan kerap terjadi pertengkaran dan sikap tidak peduli pada sesama dan ini mayoritas terjadi pada kalangan santri, maka dilingkungan pesantren harus ditanamkan karakter peduli sosial.”⁶⁶

Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter peduli sosial secara integral dalam keseluruhan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di pesantren. Kyai dan pengurus Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan menanamkan karakter peduli sosial santri melalui berbagai kegiatan. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di

⁶⁵ Khafied , Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

⁶⁶ Bintang, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 10 Oktober 2023

Pondok Pesantren Al-Utsmani bisa dilihat melalui adanya pengajaran materi, pembiasaan spontan dan rutin, dan keteladanan,⁶⁷

Teori yang peneliti gunakan dalam analisis pelaksanaan Pendidikan karakter peduli sosial di pondok pesantren al-utsmani kajej pekalongan adalah teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, guru dan santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajej Pekalongan dapat diketahui bahwa upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial santri seperti dijabarkan dibawah ini :

- a. Mengajarkan Materi Karakter Peduli Sosial Dalam Kurikulum/Program Tahunan Pondok Pesantren

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Utsmani dalam pendidikan karakter peduli sosial pada santri dilakukan dengan cara yang diterapkan yakni dengan kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dan mengaji bandongan. Madrasah diniyah sebagai bentuk dari pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Utsmani yang menekankan pada aspek pembinaan moral dimana dalam pembelajaran diniyah banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang mengandung nilai-nilai moral dan dapat dijadikan pegangan bagi santri untuk mendapatkan keselamatan dunia dan

⁶⁷ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

akhirat. Selain itu, para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri. Dan pembelajaran mengaji bandongan lebih menekankan pada ilmu akhlak, tauhid, dan ilmu fiqh yang secara langsung di jelaskan oleh pengasuh pondok pesantren yang dapat menanamkan pendidikan karakter santri khususnya dalam karakter peduli sosial.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Indah selaku ustadzah pondok pesantren putri yang mengatakan bahwasanya :

“Kurikulum di pondok pesantren al-utsmani ini sudah mencantumkan adanya Pendidikan karakter peduli sosial yang disampaikan melalui pembelajaran baik dari waktu madrasah diniyah atau mengaji bandongan dan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lingkungan pesantren mbak.”⁶⁹

Madrasah diniyah di pondok pesantren al-utsmani kajej pekalongan dilaksanakan secara klasikan atau dengan sistem salaf yakni dengan menggunakan sistem bandongan dan sorogan, serta menggunakan beberapa kitab sesuai dengan tingkat dan segi kedalaman materi. Pembagian kelas madrasah diniyah dibagi menjadi beberapa kelas yakni pembelajaran madrasah diniyah pagi dilaksanakan untuk para santri salaf sedangkan untuk santri formal dilaksanakan di waktu malam.

Selain kegiatan madrasah diniyah sebagai sarana memberikan pengetahuan tentang karakter-karakter yang harus ditanamkan pada diri santri, kegiatan tersebut adalah pengajian bersama dengan Abah KH.

⁶⁸ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

⁶⁹ Indah, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 16 Oktober 2023

Sohibul Ulumin Nafi'ah yang dilaksanakan di waktu pagi dengan durasi satu jam yakni pukul 06.00-07.00 WIB dengan mengkaji kitab *Riyadus Sholihin* dan diwaktu sore yang diawali dengan pengajian Umi Nyai Hj. Kholisnawati Rosa dengan mengkaji kitab *Akhlakul Banat* dan dilanjutkan oleh pengajian Abah KH. Sohibul Ulumin Nafi'ah kembali dengan kajian kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Fathul Muin* dan beberapa kitab yang lainnya. Pada saat pengkajian kitab secara bandongan beliau selalu memberikan nasehat kepada para santri tentang akhlak-akhlak yang harus dimiliki seorang santri. Beliau sering kepada para santrinya supaya berperilaku kepada baik sesama, menghormati terhadap orang yang lebih tua, memperhatikan keadaan atau lingkungan disekitarnya dan lain sebagainya.

Kyai, ustadz, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan setiap tahun menyusun kurikulum dalam program tahunan yang bertujuan adalah untuk menumbuhkan karakter peduli sosial santri. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren selain untuk mencetak lulusan santri pondok yang tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan agamanya saja, namun juga memiliki rasa peduli sosial terhadap sesama yang tinggi. Materi pokok dalam menumbuhkan karakter peduli sosial santri di dalam program tahunan atau kurikulum pondok pesantren meliputi peduli sosial terhadap sesama seperti penanaman nilai keikhlasan, empati, dan simpati, toleransi terhadap sesama, kerjasama saling membantu tanpa pamrih, serta dalam penilaian disiplin dan tanggung jawab.⁷⁰ Materi-materi peduli sosial telah

⁷⁰ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

disisipkan dalam kurikulum atau program tahunan yang diberikan kepada santri secara bertahap seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz khafied dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan selalu memberikan pengajaran tentang pentingnya rasa peduli sosial yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam memberikan contoh kepada para santri-santri. Adanya pemberian contoh tersebut tidak sembarangan begitu saja, namun pengajaran contoh ini juga sesuai pada kurikulum pondok pesantren, sebagai contoh materi-materi yang ada pada kitab-kitab akhlak dan adab baik diajarkan ketika ngaji bandongan maupun diajarkan pada kelas masing-masing.”⁷¹

Materi karakter peduli sosial yang dimasukkan dalam kurikulum pondok pesantren diintegrasikan pada seluruh kegiatan santri di pesantren, adanya jadwal rutinitas kegiatan untuk santri tersebut diharapkan upaya penumbuhan karakter peduli sosial dapat berjalan dengan lancar. Pondok Pesantren Al-Utsmani telah melakukan upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial santri melalui penyisipan materi-materi karakter peduli sosial.⁷² Hal ini dikuatkan lagi oleh ungkapan santri putri oleh Alfina yakni :

“Iya mbak di pondok kalau kita lagi ngaji bandongan dan ngaji di madarasah diniyah itu para guru itu selalu memberikan kita materi bagaimana hidup berpeduli sosial dawuh beliau itu karena kita hidup bersamaan jadi harus saling peduli dari hal kecilpun kita sudah diajari, apalagi waktu ngaji akhlakulil banat ngajinya umi disitu kita banyak banget mendapatkan hikmah-hikmah kehidupan sosial yang semestinya mbak dan waktu ngajinya abah juga sama beliau selalu mengingatkan kita disela kitab yang sedang dikaji pasti materi-

⁷¹ Khafied, Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

⁷² Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

materi peduli sosial beliau tidak akan lupa untuk mengingatkan santrinya mbak.”⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Latif selaku santri putra seperti dalam kuitipan wawancara dibawah ini :

“Kami mendapatkan materi tentang karakter peduli sosial terhadap sesama diperoleh sewaktu dikelas satu sampai dengan kelas 3 dan ketika masih santri baru kita juga mempunyai kelas khusus mengajarkan kita untuk berpeduli sosial, kita diberikan materi-materi itu semua pada beliau-beliau baik dalam teori maupun memberikan contoh sehingga kami menjadi lebih bisa memahami teori yang diberikan. Untuk penerapan semua materi yang diberikan kami mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sesama teman di lingkungan pondok pesantren serta lingkungan masyarakat di luar pondok pesantren.”⁷⁴

Kedua pernyataan dari santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan di atas, menunjukkan bahwa para santri telah dibekali pengetahuan berupa nilai peduli sosial kepada sesama seperti empati, simpati, kedisiplinan dan tanggungjawab. Pada saat proses belajar dikelas maupun diluar kelas para santri dididik oleh ustadz/ustadzah agar selalu ikhlas dalam hal melakukan kegiatan sehari-hari, saling tolong menolong dan kerjasama saling bantu membantu. Dalam hal ini, para guru menjelaskan tentang arti dari sikap kepedulian sosial beserta contoh-contohnya yang dapat dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren. Adanya tujuan dengan memberikan materi karakter peduli sosial kepada santri adalah untuk membekali mereka tentang pengetahuan peduli sosial

⁷³ Alfina, Santri Putri Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 11 September 2023

⁷⁴ Latif, Santri Putra Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 18 September 2023

terhadap sesama.⁷⁵ Pada kurikulum yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin santri pada Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan terdapat materi-materi tentang peduli sosial melalui nilai keikhlasan yang diberikan berpedoman kitab tauhid, akhlak, taklim multaalim, dan tasawuf secara bertahap. Kyai dan ustadz/ustadzah dalam membelajarkan karakter peduli sosial kepada santri-santrinya menggunakan metode ceramah, cerita kisah-kisah nabi dan kyai terdahulu.⁷⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Karena mengingat pada saat ini karakter peduli sosial mulai luntur, berbagai kenakalan remaja juga semakin merajalela salah satunya kerap terjadi pertengkaran dan sikap tidak peduli pada sesama. Tujuan lain dari adanya perencanaan materi pokok dalam menumbuhkan karakter peduli sosial santri di pesantren adalah untuk mencetak lulusan santri pondok pesantren yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agamanya saja melainkan juga mempunyai sikap peduli sosial terhadap sesama yang tinggi. Dengan diadakan kegiatan-kegiatan tersebut, pendidikan karakter peduli sosial akan mudah terbentuk dalam diri santri sebagai manusia sosial.

Upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri melalui program tahunan ini dilakukan dengan perencanaan dari beberapa pihak yaitu kyai,

⁷⁵ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

⁷⁶ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

ustadz, dan pengurus pondok. Tujuan diadakan perencanaan guna menumbuhkan karakter peduli sosial santri yang termuat dalam program tahunan pembelajaran Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan adalah untuk mensukseskan program penumbuhan karakter peduli sosial santri dimana tujuan akhirnya adalah untuk mencetak lulusan santri pondok pesantren yang tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan agamanya saja tetapi juga mempunyai sikap peduli sosial terhadap sesama yang tinggi. Adapun perencanaan materi pokok dalam menumbuhkan karakter peduli sosial santri terhadap sesama termuat dalam program tahunan menyangkut materi tentang penanaman nilai keikhlasan, empati dan mengetuk hati nurani, toleransi terhadap sesama, kerjasama saling bantu tanpa pamrih, serta nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.⁷⁷

b. Menerapkan Pola Pembiasaan Kepada Santri Untuk Bersikap Peduli Sosial

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan untuk menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial kepada santri adalah dengan menerapkan pola pembiasaan untuk bersikap peduli sosial kepada sesama. Dengan hal ini, para santri Pondok Pesantren Al-Utsmani sudah dibiasakan untuk memberi pertolongan kepada yang membutuhkan yaitu ketika warga masyarakat sekitar lingkungan pesantren ataupun anggota keluarga kyai dan santri, ada yang meninggal dunia ataupun diadakan acara nikahan dari keluarga kyai, ataupun terdapat ada

⁷⁷ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

acara pembangunan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hisnu dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Berbicara mengenai kepedulian sosial yang pertama secara tidak disadari para santri selalu terlibat pada kegiatan-kegiatan yang langsung ke masyarakat yang bersifat pengabdian ke masyarakat, karena lingkungan pondok pesantren al-utsmani tidak jauh dengan lingkungan masyarakat melainkan mereka selalu dekat dengan masyarakat, biasanya ketika ada warga yang membutuhkan bantuan seperti adanya pembangunan rumah, bersih-bersih lingkungan para santri diarahkan oleh para guru untuk ikut serta membantu para masyarakat. Hal itu sering dilakukan santri putra, kalau santri putri biasanya setelah mereka membeli jajan atau minuman botolan selalu dikumpulkan botolnya sampai banyak nanti kalau sudah santri putri selalu memberikan botol-botol itu ke warga yang perkerjaannya mencari botol bekas mbak.”⁷⁸

Beliau melanjutkan :

“Yang kedua, masyarakat pesantren itu kan masyarakat sosial mini. Disitulah sebenarnya para santri itu belajar bagaimana menginvestasikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari Bersama dengan teman-teman mereka. Tetapi hal ini jarang sekali disadari bahwa bagian dari investasi atau pembelajaran sosial di masa sekarang yang bisa bermanfaat di masa yang akan datang. Ibaratnya strata kehidupan sosial adanya struktur kepengurusan, jadi sebetulnya di pondok pesantren para santri sudah diajarkan bagaimana cara untuk berpeduli sosial. Seperti dawuh kyai kita abah shohibul ulum bahwa “para santri suatu saat ini kalau sudah terjun dan dibutuhkan masyarakat mereka tidak canggung sebab sudah dibekali selama di pesantren untuk siap selalu sebagai khodim atau pelayan umat yang mau tandang gawe senajan wis dadi wong.”⁷⁹

Jadi, menerapkan pola pembiasaan para santri untuk peduli sosial bisa diupayakan melalui berbagai kehidupan sehari-harinya baik berupa pengajaran secara langsung maupun melalui contoh yang mengandung

⁷⁸ Hisnu Yunji, Ketua Pondok Pesantren Al-Utsmani , Wawancara Pribadi, Pekalongan 20 Oktober 2023

⁷⁹ Hisnu Yunji, Ketua Pondok Pesantren Al-Utsmani , Wawancara Pribadi, Pekalongan 20 Oktober 2023

nilai-nilai sosial dalam keseharian. Dalam hal tersebut para santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan dapat belajar dan bersamaan dalam mengasah jiwa kepedulian sosial dalam kehidupan bersosial secara praktis.⁸⁰ Melalui kegiatan tersebut secara tidak langsung para santri diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan menuangkan nilai-nilai kepedulian sosial sebagai manifestasi nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang sangat berguna di masa yang akan datang.

Pola pembiasaan lainnya yaitu dengan membiasakan santri ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin pondok pesantren sebagai bentuk pola pembiasaan santri dalam mencapai karakter kepedulian sosial terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari yakni memiliki sikap toleransi. Secara tidak disadari dengan adanya pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren selain bernilai mandiri juga merujuk pada nilai kepedulian sosial yang dilakukan setiap harinya seperti adanya sholat berjamaah, mengaji, dan adanya jadwal piket. Pembiasaan ini sangat penting dalam membentuk karakter santri, meskipun pada awalnya terasa sulit dan terpaksa melakukannya, namun santri akan terbiasa jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.⁸¹ Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Khafied dalam wawancara berikut ini :

⁸⁰ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

⁸¹ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

“Dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada santri itu dengan melakukan kegiatan rutin di pondok pesantren, ini salah satu cara pembiasaan yang sering dilakukan dimana akan terbentuk sehari-harinya mbak terutama sikap toleransinya, kegiatan itu sudah diatur oleh pengurus pondok dimulai dari pagi setelah bada shubuh sampai malam. Di pondok kan banyak orang jadi dari kegiatan tersebut menjadi acuan mereka untk tumbuh rasa peduli sosialnya seperti membangunkan teman bangun tidur, saling bersama untuk mengantri, saling membantu dalam perpiketan dan lain sebagainya. Maka dari itu notabennya para santri dari kegiatan itu mereka tidak memikirkan diri sendiri mbak”⁸²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pola pembiasaan karakter peduli sosial melalui kegiatan-kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilakukan melalui kegiatan yang telah terjadwal untuk membiasakan santri hidup dengan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Dan diharapkan para santri bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak dilingkungan pondok.

Salah satu pola pembiasaan kegiatan rutin di pondok pesantren al-utsmani adalah kegiatan kerja bakti. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Latif salah satu santri pondok pyang mengatakan bahwa :

“Adanya pembiasaan lain bagi para santri untuk ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di masyarakat sekitar. Saya sendiri selalu berusaha sukarela dalam memberikan bantuan dan menyumbangkan tenaga saya seperti beberapa waktu lalu pondok pesantren mendapat undangan mengirimkan santrinya untuk mengikuti kerja bakti desa membangun mushola. Sebelumnya santri saya kumpulkan terlebih dahulu lewat pengeras suara/ *speaker* pondok, untuk kemudian kami (kyai) dan santri membaur bersama masyarakat saling gotong royong satu sama lain di kegiatan kerja bakti. Karena bantuan kita kepada orang yang

⁸² Khafied, Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

membutuhkan itu menurut saya tidak akan terputus pahalanya seperti halnya orang yang *sodakoh* dikatakan sebagai *sodakoh* jariyah dia tidak akan terputus pahalanya sampai kapanpun”⁸³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap saling membantu pada diri santri tanpa mengharap imbalan, mengingat apa yang dikerjakan demi kepentingan bersama atau umum yaitu dengan cara kyai atau ustadz mengkoordinasikan dan mengumpulkan santrinya dengan mengumumkan lewat *speaker* untuk ikut terlibat langsung saling bahu membahu dalam kegiatan kerja bakti bersama warga sekitar pondok. Hal ini sudah menjadi pola pembiasaan kepada para santri agar memiliki rasa peduli sosial kepada warga masyarakat sekitar.

Berikut ini adalah hasil observasi yang peneliti lakukan pada pelaksanaan kegiatan kerja bakti sebagai bentuk pembiasaan para santri untuk membantu warga masyarakat sekitar Pondok Pesantren yakni :⁸⁴

⁸³ Latif, Santri Putra Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 18 September 2023

⁸⁴ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023



Gambar 1.1

Upaya menumbuhkan karakter peduli sosial melalui pembiasaan kerja bakti Bersama masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa santri telah dibiasakan untuk menunjukkan sikap peduli sosial kepada sesama baik kepada keluarga di lingkungan pondok pesantren yang terkena musibah dan yang sedang mempunyai hajatan. Kegiatan yang biasa dilakukan santri pada saat membantu acara nikahan seperti santri menyebarkan undangan, membantu menerima tamu, membantu mencuci piring dan lain sebagainya. Sedangkan pada saat ada orang meninggal dunia, santri membantu keluarga yang ditinggalkan mulai dari menyiarkan berita duka lewat *speaker* pesantren, santri beserta santri lainnya mengumpulkan uang sebagai wujud bela sungkawa mereka, santri membantu mengurus jenazah sampai dengan mengantarkan jenazah ke pemakaman, dan lain sebagainya.

Tujuan pembiasaan kepada para santri dalam kegiatan kerja bakti selain santri diharapkan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, kegiatan kerja bakti ini mampu menambah pengalaman atau pelajaran yang tidak mereka dapatkan di pondok pesantren seperti santri yang semula tidak bisa mengaduk semen, mendirikan sebuah bangunan menjadi bisa dengan sendirinya. Bantuan yang diberikan santri dalam kegiatan kerja bakti ini dilakukan dengan ikhlas karena dalam diri santri terdapat keyakinan bahwa dengan memberikan bantuan itu seperti beramal jariyah yang pahalanya tidak akan terputus sampai kapanpun. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa santri telah menerapkan sikap peduli sosial yang telah mereka pelajari dari Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan

Pola pembiasaan sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli sosial bagi para santri melalui kegiatan kerja bakti pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu kerja bakti pondok pesantren yang dilakukan rutin 1 (satu) minggu sekali dan kerja bakti desa yang tentu saja membutuhkan bantuan pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan selalu membantu dengan mengirimkan santri-santrinya turut serta dalam kegiatan kerja bakti yang diselenggarakan oleh desa. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian santri terhadap lingkungan sekitar dan mempererat hubungan antara pondok pesantren dengan warga masyarakat. Kegiatan kerja bakti desa yang membutuhkan bantuan

pondok seperti halnya membangun jalan, membangun mushola, membersihkan selokan saluran air dan lain sebagainya.

Pola pembiasaan lainnya dalam upaya menanamkan karakter peduli sosial yaitu dengan membiasakan santri ikut serta terlibat dengan kegiatan musyawarah. Para guru di pondok pesantren al-utsmani kajej pekalongan melatih santri untuk sikap lapang dada, menghormati dan menghargai orang lain yang mempunyai pendapat berbeda dari dirinya. Adanya diskusi atau musyawarah merupakan Teknik yang digunakan oleh pengasuh pesantren kepada santrinya untuk memecahkan masalah yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Latif selaku santri putra dalam hasil wawancara yakni :

- c. Memberikan Contoh/ Keteladanan Kepada Santri Untuk Bersikap Peduli Sosial

Upaya lain yang dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajej Pekalongan untuk menanamkan peduli sosial pada santri adalah memberikan keteladanan yang diterapkan dalam pendidikan islam merupakan cara yang sangat efektif dan paling baik dalam mempersiapkan para santri agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik dari segi akhlak, mental dan kesiapan dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengajar Pondok Pesantren Al-Utsmani ini dengan cara memberikan panutan dan keteladanan yang berupaya pada

ucapan dan perilaku untuk bisa dicontoh langsung oleh para santri⁸⁵. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Bintang berikut ini :

“Karakter itu kaitannya dengan perilaku dan adab, harus ditanamkan sendiri seperti berperilaku yang baik karena para santri di umur sekian masih masa-masa jati diri sehingga mereka melihat apa yang ada di sekitarnya, maka sebagai guru ibaratnya menjadi orangtua kedua ya harus memberikan teladan yang baik dengan mencotohkan hal yang baik dari perkara kecil pastinya dalam kehidupan sehari-hari”⁸⁶

Keteladanan merupakan pemberian contoh tindakan yang baik dan dapat diikuti serta dicontoh oleh para santri. Pada Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan sendiri, para ustadz/ustadzah menjadi sosok yang sangat dekat dengan santri setiap hari berinteraksi langsung sehingga para guru menjadi teladan bagi para santri. Oleh sebab itu, sebagai guru harus berhati-hati baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku, baik ketika mengajar atau dalam keseharian di dalam pondok.⁸⁷ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Hisnu bahwasanya :

“Pembiasaan atau contoh dari saya sendiri, apa yang saya lakukan ya itu yang dilihat mereka mbak,. Jadi hal itu menjadikan saya sebagai guru sangat hati-hati terus berusaha memberikan contoh yang baik, pembiasaan juga dengan menasehati anak-anak. Karena kita selalu budaya ngobrol bareng atau evaluasi untuk melakukan pendekatan dengan tanpa memandang mereka umur berapa jadi kita sama ratakan dengan dinasehati dan diingatkan sehingga tidak akan seenaknya sendiri, para guru biasanya akan melakukan itu juga didalam waktu pengajaran atau mengaji kitab kuning mbak tentang bagaimana semestinya sebagai orang yang berperilaku baik dan peduli sosial kehidupan sehari-hari karena pondok pesantren al-utsmani adalah pesantren yang berpedoman salafiyah walaupun

⁸⁵ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

⁸⁶ Bintang, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, 10 Oktober 2023

⁸⁷ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

sudah ada sekolah formal, jadi waktu mengaji mereka yang lebih diutamakan ya jadinya mereka kebanyakan akan mendapatkan dan melihat apa yang disampaikan ketika mengaji”⁸⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan santri putri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan yakni Masrinah yang mengatakan bahwa :

“Iya mbak, para ustadzah di sini selalu mengajarkan kita dari hal yang sangat kecil sekali seperti saling bertegur sapa, selalu memberikan sumbangan dan menjenguk kepada teman atau keluarganya yang sakit, dan biasanya lagi membersihkan pondok dengan piket”⁸⁹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan keteladanan kepada santri yang dilakukan oleh para pengajar di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan yaitu saling tolong menolong dan peduli antar sesama, berperilaku baik dan berbicara yang baik dan sopan, disiplin serta mengikuti program bakti sosial yang ada di pesantren.

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti dimana peneliti menemukan tindakan atau perilaku para masyarakat pesantren pada kegiatan sehari-hari di pondok pesantren maupun di luar pesantren seperti contoh bersikap baik, saling membantu, dan peduli sosial kepada sesama, menerapkan sikap disiplin waktu. Hal ini diperkuat dokumentasi berupa foto-foto yang ada di pondok pesantren sebagaimana terlampir pada lampiran.⁹⁰

⁸⁸ Hisnu Yunji, Ketua Pondok Pesantren Al-Utsmani ,Wawancara Pribadi, Pekalongan 20 Oktober 2023

⁸⁹ Masrinah, Santri Putri Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi 10 September 2023

⁹⁰ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Bagi Para Santri Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

Dalam beberapa model pendidikan karakter peduli sosial pada santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan mengetahui faktor tersebut seseorang baru dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Dari hal tersebut, peneliti akan mencari faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter peduli sosial bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu kegiatan tentu tidak jauh dari beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut. Kurikulum atau program merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan harus ada, sebab tanpa adanya kurikulum maka tidak dapat berjalan dengan baik. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan memiliki nilai yang sangat baik untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi para santrinya.⁹¹ Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Indah bahwa :

⁹¹ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

“Salah satu faktor pendukung yang secara umum itu begini mbak, adanya suatu kebijakan pesantren didalam perihal kurikulum pesantren yang telah dibangun didalamnya seperti adanya pengabdian kepada masyarakat dengan ikut serta berperan aktif didalam masyarakat nah ini faktor pendukung yang utama. Kedua faktor pendukungnya yaitu adanya sebuah kebijakan pesantren dalam mendegelasikan santri untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan baik dari segi pengajian, gotong royong, dan lain sebagainya”⁹²

Dalam pengertian diatas dapat dilihat bahwa kurikulum atau program pendidikan Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan tidak hanya bertitik tumpu pada pengajaran dalam bidang keilmuan saja, melainkan bermuamalah dalam kehidupan sosial menjadi aspek yang didepankan dengan tujuan mencetak santri sebagai pelayan masyarakat. Nilai-nilai kepedulian sosial sangat ditekankan di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan seperti kebijakan pesantren dalam mengatur pada bentuk pengabdian santri dalam sosial kemasyarakatan, hal tersebut memberikan pengertian bahwa yang menjadi faktor pendukung santri dalam mengembangkan pendidikan karakter kepedulian sosial adalah dengan adanya kurikulum yang mewajibkan para santri untuk ikut serta terlibat di dalam kegiatan yang sudah dirancang oleh pesantren.⁹³ Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Ustadz Khafied dalam wawancara bahwasanya :

“Faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada santri adalah kuatnya komitmen dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam mendidik santri, adanya

⁹² Indah, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi 16 Oktober 2023

⁹³ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

kesemangatan dan kesungguhan dari santri juga dalam mentaati perintah dari pengasuh dan pengurus”⁹⁴

Beliau melanjutkan :

“Selain dari itu faktor yang mendorong santri untuk menumbuhkan jiwa kepedulian sosial sebenarnya itu adanya motivasi baik berupa langsung maupun dari contoh, yang pastinya itu sifatnya mengajak santri untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki nilai-nilai sosial. Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, menjenguk santri yang sakit, dan lain sebagainya menurut saya sudah cukup untuk dijadikan sebagai upaya menumbuhkan karakter jiwa kepedulian sosial yang nantinya ini akan dikembangkan di masyarakat”⁹⁵

Berdasarkan wawancara diatas peneliti mendapat pengertian bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial adalah motivasi. Dengan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di lingkungan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai lahan untuk mendorong para santri dalam menanamkan kepedulian sosial dalam dirinya. Para santri dapat tergerak untuk melakukan suatu pekerjaan setelah mendapat motivasi baik berupa nasehat atau contoh. Pendidikan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan supaya tercipta pribadi yang berakhlakul karimah serta memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam menanamkan kepedulian sosial pada santri tidak hanya dilakukan oleh pihak lembaga pesantren saja, akan tetapi juga didukung

⁹⁴ Khafied, Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

⁹⁵ Wawancara, 19 Oktober 2023

dengan kesadaran para santri kepedulian terhadap sesama. Selain itu, dukungan yang lain juga dari pihak keluarga juga sangat berperan terhadap penanaman pendidikan karakter pada santri.⁹⁶

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hisnu selaku ketua pondok pesantren bahwa faktor penghambat proses pembentukan karakter peduli sosial pada santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan ada 2 faktor diantaranya yaitu :⁹⁷

Internal

“Yang sering menjadi penghambat adalah pemahaman santri tentang pentingnya sosial kemasyarakatan”⁹⁸

Eksternal

“Ketidaksiapan masyarakat menerima kehadiran santri, itu problem”⁹⁹

Setelah melihat problematika di atas peneliti dapat menemukan titik permasalahan yang menjadikan penghambat dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial, diantaranya yaitu kurangnya pemahaman santri tentang pentingnya sosial kemasyarakatan. Kurangnya edukasi lebih *intensif* dari lembaga tentang pentingnya sosial kemasyarakatan akan melemahkan pemahaman santri dalam

⁹⁶ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

⁹⁷ Observasi, 24 Agustus 2023

⁹⁸ Hisnu Yunji, Ketua Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, 20 Oktober 2023

⁹⁹ Wawancara, 20 Oktober 2023

mengetahui pentingnya kepedulian sosial. Selain itu ketidaksiapan masyarakat dalam menerima kehadiran santri dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi penghambat para santri dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial.¹⁰⁰

a) Kurangnya Jumlah Tenaga Pendidik Senior

Kurangnya jumlah tenaga pendidik senior menjadi faktor penghambat dalam penumbuhan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al- Utsmani. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hisnu selaku ketua pondok pesantren seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Jadi gini mbak, di pondok pesantren ini sebenarnya hanya ada 1 kyai senior saja. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan disini kalau hanya ada 1 kyai senior dirasa masih kurang maksimal mas. Tugas kyai kan tidak hanya mengkoordinir dan mendampingi santri saat ada kegiatan, tapi kyai juga punya tanggung jawab mengajar di kelas. Setiap ada jadwal mengajar di kelas dan kebetulan ada kegiatan ya kyai harus bisa membagi waktu mengajarnya”¹⁰¹

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kurangnya tenaga pendidik senior menyebabkan kurang optimalnya upaya menumbuhkan karakter peduli sosial kepada para santri. Jumlah tenaga pendidik senior di Pondok Pesantren Al-Utsmani hanya ada 1 (satu) orang kyai senior saja, sedangkan jumlah kelas sebanyak 10

¹⁰⁰ Observasi, Model Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pondok Pesantren Al-Utsmani, Dikutip Tanggal 24 Agustus 2023

¹⁰¹ Hisnu Yunji, Ketua Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, 20 Oktober 2023

(sepuluh) kelas. Perbandingan antara tenaga pendidik pesantren dengan jumlah kelas yang tidak sebanding tentu saja berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga seringkali kyai kewalahan untuk membagi waktu mengajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk mengatasi kekurangan tersebut kyai menerapkan metode bandongan pada setiap proses pembelajaran. Dengan metode bandongan ini kyai menggabungkan beberapa kelas menjadi satu kelas besar. Selain penggunaan metode bandongan.

b) Kurangnya Kesadaran dari Diri Santri

Faktor penghambat yang timbul bukan hanya dari faktor kurangnya jumlah tenaga pendidik, namun faktor penghambat lain dalam menumbuhkan karakter peduli sosial santri Pondok Pesantren Al-Utsmani adalah berasal dari diri santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Khafied selaku ustadz pondok dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Dalam pelaksanaan kegiatan pasti mas ditemui kendala, misalnya saja pada kegiatan pengajian ini biasanya masalah muncul dari santri-santri baru atau yang masih anak-anak ketika mendapat jatah piket pengajian itu masih mengantuk dan tak jarang masih tidur karena malamnya jaga paginya mempersiapkan itu. Karena memang yang dapat jatah piket pengajian reboan berat mbak, malam hari jaga pos keamanan paginya mempersiapkan pengajian. Ketika piket ada juga santri yang membebankan tugasnya kepada beberapa santri saja, yang

lain cuma melihat atau malah masih tidur dan dibangunkan sulit.”¹⁰²

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki masing-masing santri itu berbeda-beda, sehingga sangat berpengaruh pada kesadaran dari setiap santri. Ada santri yang tingkat kesadarannya tinggi tetapi ada juga santri yang tingkat kesadarannya rendah akan peduli sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh perilaku santri yang minim akan kesadaran yang ada pada dirinya seperti halnya kesadaran kebersihan yang rendah tidak mau melaksanakan piket, ketika jaga keamanan pesantren masih ditemui santri yang mangkir tidak jaga sesuai jadwal, saat *musyawarah* santri tidak mendengarkan ketika teman lain menyampaikan pendapat, bahkan ada santri yang berpura pura sakit agar tidak ikut kegiatan-kegiatan pesantren, ada juga santri yang malas mengikuti kerja bakti karena alasan panas dan lain sebagainya.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Oktober 2023 diketahui bahwa santri yang sering melakukan pelanggaran adalah santri-santri baru. Hal ini dapat dilihat dari jumlah santri baru yang lebih banyak mendapat hukuman pada pagi hari untuk melakukan sebelum mereka madrasah atau sekolah selama kurang lebih 15-30 menit di halaman pesantren disaksikan seluruh santri. Banyaknya

¹⁰² Khafied, Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

santri baru yang melanggar peraturan pada berbagai kegiatan pesantren ini timbul karena santri ikut-ikutan ketika ada teman yang mengajak untuk melakukan sesuatu yang melanggar dari aturan pondok pesantren. Berikut pernyataan Ari salah satu santri pondok pesantren yang mengatakan bahwa:

“Ya kadang cuma bercanda nggak usah madrasah yuk tidur aja. Awalnya bercanda mas, tapi lama-lama jadi kenyataan. Kadang telat mengikuti pelajaran, kadang saya ya *cok* telat juga. Kalau saya ya pernah melakukannya tapi nggak sering”¹⁰³

Pernyataan santri di atas menunjukkan bahwa masih ada santri yang memiliki tingkat kesadaran kurang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial. Perilaku dan sikap santri ini menunjukkan bahwa kedisiplinan para santri juga cenderung kurang dan bahkan mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti rangkaian acara yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.

Upaya mengatasi hambatan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial oleh Pondok Pesantren Al-Anwar adalah seperti diungkapkan oleh Ustadz Khafied selaku ustadz pondok pesantren yang mengatakan bahwa:

“Pertama dicari orangnya terus disuruh masuk kantor untuk memberikan penjelasan misalnya ada keterangan sakit ya nggak papa Jika sulit ditemui anaknya nggak ada dan tidak memberikan penjelasan yang jelas nanti baru dikasih

¹⁰³ Ari, Santri Putra Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 25 September 2023

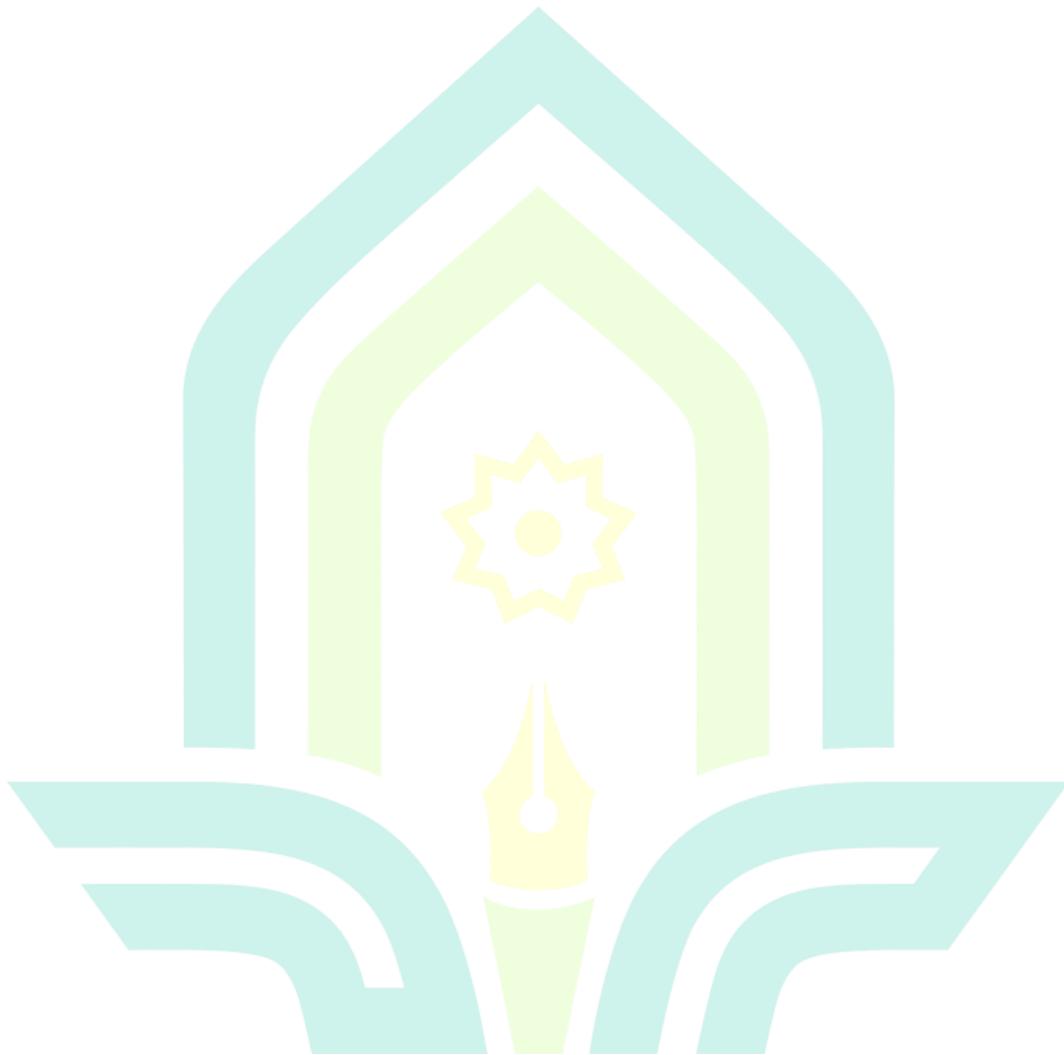
sanksi. Sanksinya tetep secara mendidik yaitu disuruh membaca mujahadah nanti berdurasi misalkan surat Yasin, Waqi'ah dan Tabarak, biasanya tiga kali atau jika tidak setengah jam lah”¹⁰⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Utsmani dalam hal ini adalah dengan menerapkan sanksi bagi santri. Santri melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan pesantren dengan enggan melaksanakan kewajibannya mengikuti kegiatan pesantren. Solusi awal untuk menangani hal tersebut ialah kyai memberikan nasihat berupa teguran kepada santri yang melakukan pelanggaran, namun apabila melalui nasihat tidak memberikan perubahan sikap buruk santri, maka kyai menerapkan pemberian hukuman kepada santri yang bersangkutan. Dengan pemberian hukuman diharapkan santri tidak akan mengulangi pelanggaran peraturan pondok pesantren lagi dan mau melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan.

Pemberian sanksi hukuman dilakukan setelah nasehat dan teguran dari para ustadz atau dari kyai tidak dihiraukan oleh santri yang melanggar. Tujuan pemberian sanksi hukuman adalah agar berbagai kegiatan yang diselenggarakan kyai dalam kegiatan pondok pesantren berjalan dengan lancar. Pondok pesantren menerapkan beberapa peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti

¹⁰⁴ Khafied, Asatidz Pondok Pesantren Al-Utsmani, Wawancara Pribadi, Pekalongan 19 Oktober 2023

setiap kegiatan di pondok pesantren. Santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan.



BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang penulis lakukan di pondok pesantren al-utsmani kajen pekalongan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren pada santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Pekalongan , maka penulis menyajikan dan sekaligus menganalisis data tersebut dengan maksud memaparkan data yang telah penulis peroleh dari penelitian. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas berdasarkan rumusan masalah, yaitu : (1) Upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menjawab krisis sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan (2) Faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter peduli sosial bagi para santri berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

A. Analisis Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Berbasis Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

Pondok Pesantren Al-Utsmani Pekalongan memiliki misi yang selaras dalam upaya pembentukan karakter peduli sosial bagi para santrinya salah satunya yakni mencetak peserta didik/santri santun dalam bahasa dan tutur kata serta sopan dalam perbuatan yang didasari akhlaqul karimah sehingga menjadi agen perubahan di masyarakat.

Di dalam visi dan misi pondok pesantren al-utsmi kaje pekalongan terdapat aspek religius yang benar-benar harus diperhatikan karena sebagai pengelola pondok pesantren yang memiliki tanggungjawab moral terhadap santri, supaya nanti santri memiliki karakter peduli sosial dan kecakapan akhlak di masyarakat. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Al-Utsmani Kaje Pekalongan memasukan karakter peduli sosial dalam kurikulum pondok agar seluruh warga pondok turut serta menyukseskan upaya penumbuhan karakter peduli sosial tersebut.

Secara konseptual rancangan pendidikan karakter peduli sosial di pondok pesantren al-utsmi kaje pekalongan melalui perumusan visi dan misi yang menjadi acuan pondok pesantren dengan selalu berpegang teguh pada prinsip ajaran ahlussunah wal jamaah yang berkarakter moderat, patrialis, humanis, dan selalu menjunjung tinggi kedaulatan NKRI. Pondok Pesantren Al-Utsmani Kaje Pekalongan bukan hanya mencetak santri yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan melainkan juga memiliki sikap kepedulian sosial terhadap sesama dengan saling menghargai antar sesama dan menjunjung tinggi NKRI sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kaje Pekalongan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yakni meliputi tiga aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan(*feeling*), dan tindakan(*action*) seperti didalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Karena tanpa aspek tersebut, maka

strategi pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan tidak akan efektif sebab pelaksanaannya secara sistematis dan berkelanjutan. Seperti halnya dalam teori Thomas Lickona, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan juga mencakup aspek-aspek tersebut. Berikut merupakan pemaparan upaya menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial pada santri yang dijabarkan dibawah ini :

a. Moral Knowing

Yang pertama adalah moral knowing atau pengetahuan moral. terdapat bermacam-macam pengetahuan moral yang kita manfaatkan saat berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup.

Dalam hal ini, hasil penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan memberikan materi tentang pendidikan karakter peduli sosial melalui program tahunan/ kurikulum pondok pesantren yang dilakukan beberapa cara yang diterapkan yakni dengan adanya kegiatan pembelajaran madrasah diniyah , mengaji dengan metode bandongan. Khususnya di madrasah diniyah kelas satu sampai tiga para santri sangat dibekali dengan kitab-kitab yang menyangkut dengan materi peduli sosial seperti kitab akhlak, adabiyah, washoya dan lain sebagainya. Dengan membekali para santri dengan materi-materi yang dapat menumbuhkan pengetahuan siswa dalam sikap peduli sosial diharapkan santri dapat mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Nilai karakter peduli sosial santri yang diintegrasikan pada kurikulum pondok pesantren

ini dengan tujuan agar nilai benar-benar terinternalisasi pada diri santri baik dalam tingkat pengetahuannya maupun perilaku yang menunjukkan sikap peduli sosial.

Dengan adanya pengajaran materi karakter peduli sosial dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Utsmani ini merupakan upaya pendidikan karakter peduli sosial dengan integrasi kedalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal ini sama dengan teori dari Mulyasa bahwasanya terdapat metode yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan karakter salah satunya yakni dengan pembelajaran konstektual. Pembelajaran tersebut dapat diperluaskan menjadi salah satu model-model pembelajaran karakter, sebab sangat menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan secara nyata, sehingga para santri dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Moral Feeling

Komponen yang kedua yaitu moral feeling (perasaan tentang moral) adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Sisi emosional telah banyak diabaikan dalam pembahasan moral, tetapi hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku baik. Sebab orang yang dapat menjadi begitu pintar mengenai hal-hal yang benar dan salah, namun masih salah dalam memilih.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Utsmani Kaje Pekalongan melaksanakan adanya sebuah pembiasaan diantaranya yakni pembiasaan untuk bersikap peduli sosial terhadap sesama, pembiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari, terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin di pondok, dan terlibat dengan kegiatan musyawarah. Contoh dari itu semua adalah seperti pembiasaan kerja bakti, membantu dalam acara nikahan, menjenguk orang yang sakit, menghadiri acara kematian dan kegiatan rutin di pondok seperti sholat jamaah, khitobahan, roan pondok, kegiatan syawir, jadwal piket dan kegiatan-kegiatan lainnya. Para santri di arahkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang bertujuan menumbuhkan rasa kepedulian antar santri dan membangun kepekaan rasa dalam hati nurani para santri bahwa kita seolah merasakan apa yang sedang dirasakan teman kita. Dalam kegiatan ini para guru sangat berperan aktif untuk mengarahkan para santri dalam menerapkan pembiasaan tersebut. Metode pembiasaan yang diterapkan oleh kyai dan ustadz untuk menumbuhkan karakter peduli sosial santri merupakan sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang sehingga santri akan terbiasa melakukan sesuatu itu.

Metode pembiasaan kyai ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

c. Moral Action

Tindakan moral adalah merupakan hasil (out come) dari dua bagian karakter diatas. Jika seseorang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, maka mereka cenderung melakukan apa yang telah mereka tahu dan rasakan itu benar. Pada komponen moral knowing pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ada tindakan secara langsung yang dilakukan oleh anak berdasarkan yang sudah dimiliki. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan fase dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh atau keteladanan kepada santri untuk bersikap peduli sosial, kyai dan para ustadz/ustadzah di pondok pesantren al-utsmani mencontohkan seperti dalam hal kebersihan tidak hanya melalui pesan-pesan saat mengaji atau memberikan materi namun melalui tindakan ikut terjun bersama dalam kegiatan-kegiatan para santrinya di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Metode keteladanan yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri ini menunjukkan adanya keterlibatan kyai dan pengurus pesantren di dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan pesantren merupakan perilaku yang kemudian ditiru oleh santri-santri pondok pesantren al-utsmani kajej pekalongan. Santri melihat secara langsung contoh atau keteladanan para kyai dan pengurus sebagai tindakan yang bisa dicontoh setiap perilakunya yang baik. Keteladanan dari kyai dan

ustadz/ustadzah ini mampu mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter peduli sosial pada santri, hal ini juga sesuai dengan teori dari Mulyasa bahwa keteladanan seorang pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dikarenakan peserta didik cenderung lebih suka meniru atau mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Proses Pembentukan Karakter Peduli Sosial Bagi Para Santri Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

Dalam upaya penerapan Pendidikan karakter peduli sosial pada santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat seseorang baru dapat mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Dari hal tersebut peneliti akan mencari faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai kepedulian sosial pada santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung berlangsungnya upaya penerapan pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan yakni adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri dengan masyarakat, dengan adanya hal tersebut dapat menjadi langkah awal dalam

menjembatani santri untuk dapat mengembangkan jiwa kepedulian sosial. Para santri diajarkan hidup bersosial dengan menuangkan sikap toleransi, gotong royong, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Melalui kegiatan yang memiliki nilai-nilai sosial seperti kerja bakti, musyawarah, menjenguk teman yang sakit, infaq seikhlasnya dan lain sebagainya dapat menjadi pendorong bagi santri dalam mengembangkan sikap peduli terhadap sosial. Tidak hanya itu santri diberi amanah untuk mengelola pesantren dan dengan kesempatan tersebut para santri dapat belajar dalam struktur organisasi yang menjadi miniature sosial kehidupan masyarakat.

b. Faktor penghambat

Faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan nilai kepedulian santri adalah kurangnya pengawasan dari lembaga dalam mengevaluasi setiap kegiatan santri. Kesadaran santri dalam menumbuhkan jiwa kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari mengalami pasang surut. Lembaga dalam mengevaluasi tingkat kepedulian santri belum bisa mendetail antara santri satu dengan santri yang lain.

Kekurangan jumlah tenaga pendidik senior di Pondok Pesantren Al-Utsmani sangat menjadi penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri karena para kyai sering merasa kuwalahan dengan jumlah santri yang tidak sebanding dengan jumlah pendidik senior. Hal ini mengingatkan bahwa Pondok Pesantren Al-

Utsmani hanya memiliki 1 (satu) kyai senior sedangkan jumlah kelas santri sebanyak 10 (sepuluh) kelas sehingga kekurangan tenaga pendidik senior.

Tenaga pendidik senior atau kyai di Pondok Pesantren Al-Utsmani yang terbatas menjadi masalah tersendiri pada pendidikan yang kemudian akan berdampak pada berlangsungnya proses pembelajaran. Padahal peran pendidik senior khususnya kyai adalah sebagai penentu keberhasilan upaya menumbuhkan karakter peduli sosial, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa kyai merupakan unsur yang paling esensial bagi pondok pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak juga dipengaruhi oleh keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Jadi tidak sembarang orang bisa melakukan hal tersebut, dalam hal ini dibutuhkan pengalaman dan ilmu yang mumpuni.

Faktor penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani yang kedua adalah kurangnya kesadaran pada diri santri terhadap pentingnya peduli sosial. Hal ini banyak terjadi pada santri-santri baru karena pada semester awal, santri masuk pondok pesantren masih membawa sifat dan kebiasaan buruknya masing-masing seperti kesadaran kebersihan yang rendah tidak mau melaksanakan piket, ketika jaga pos masih ditemui santri yang mangkir tidak jaga pos ronda, , saat *musyawarah*

santri tidak mendengarkan ketika teman lain menyampaikan pendapat, bahkan ada santri yang berpura-pura sakit agar tidak ikut kegiatan-kegiatan pesantren, ada juga santri yang malas mengikuti kerja bakti karena alasan panas dan lain sebagainya.

Santri Pondok Pesantren Al-Utsmani memiliki latar belakang berbeda sehingga sifat dan watak yang dimilikinya pun berbeda pula. Mengingat santri Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan berasal dari daerah yang berbeda bahkan ada yang berasal dari luar Jawa yang tentunya memiliki watak dan kepribadian yang berbeda antara satu santri dari satu daerah dengan santri yang berasal dari daerah lainnya. Di satu sisi ada yang memiliki sifat rajin, ulet, tekun, dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pesantren. Namun, dilain sisi ada santri yang malas-malasan dan kurang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang ada di pesantren. Hal ini dapat menjadi masalah serius bagi keberhasilan pelaksanaan program pesantren terutama dalam proses penumbuhan nilai-nilai karakter peduli sosial.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan berupa kurangnya tenaga pendidik senior dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial santri maka kyai Pondok Pesantren Al- Anwar memiliki kebijakan untuk melakukan rekrutmen santri yang sudah lulus kelas 7 (tujuh) dan dinilai memiliki kompetensi untuk menjadi pengurus pondok pesantren. Pengurus Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan tersebut dipilih

dengan selektif dan objektif dengan masa bakti pengurus hanya 2 (dua) tahun, tetapi apabila kualitas kinerjanya selama membantu tugas kyai dikatakan bagus maka akan bertambah masa baktinya..

Solusi untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran diri dari para santri khususnya santri baru dalam upaya menumbuhkan karakter peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani adalah dengan memberikan nasihat berupa teguran dan sanksi hukuman santri. Pemberian nasihat ini dapat memberikan kesadaran tentang kedisiplinan dan tentang perilaku buruk yang harus santri jauhan. Sedangkan, pemberian hukuman oleh kyai dapat memberikan efek jera sehingga santri enggan untuk melakukan pelanggaran kembali.

Santri-santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani tersebut akan mendapatkan teguran dan sanksi hukuman langsung dari ustadz atau kyai karena melakukan pelanggaran peraturan pesantren dengan enggan melaksanakan kewajibannya mengikuti kegiatan pesantren sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli sosial. Oleh karena itu, kyai di Pondok Pesantren Al-Utsmani dalam menyelenggarakan kegiatan bagi santri-santri menerapkan beberapa peraturan yang mewajibkan setiap santri untuk mengikuti setiap kegiatan.

Peraturan pesantren dibuat untuk mendisiplinkan santri-santrinya. Namun pada pelaksanaannya masih ada saja santri yang belum menaati peraturan dengan cara melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebutkan di atas. Santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa izin ataupun melanggar peraturan dikenakan sanksi sesuai dengan porsi pelanggaran yang ia lakukan.

Kyai tidak hanya tinggal diam untuk mengatasi perbuatan buruk santri yang membolos tersebut. Dikarenakan apabila perbuatan membolos santri dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindak lanjut, dikhawatirkan akan membentuk sebuah kebiasaan buruk santri. Upaya yang bisa dilakukan kyai untuk mengatasinya adalah dengan cara memberi hukuman/ *punishment* kepada santri yang kedapatan membolos dari tugas piketnya. *Punishment* yang diberikan berupa hukuman mendidik yaitu mujahadah atau membersihkan kamar mandi pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti bahwa sanksi/ hukuman merupakan solusi efektif yang digunakan oleh kyai apabila dengan cara nasihat dan teguran tidak mampu merubah kebiasaan buruk santri yang melanggar peraturan. Sanksi diberikan apabila santri yang melanggar tidak hanya sekali dua kali melanggar peraturan pesantren. Dikarenakan berulang kali melanggar, maka kyai mengambil langkah untuk menghukum santri yang bersangkutan

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu :

A. Simpulan

Upaya menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan yaitu meliputi mengajarkan materi karakter peduli sosial dalam kurikulum/ program tahunan pondok pesantren, menerapkan pola pembiasaan kepada santri untuk bersikap peduli sosial, dan memberikan contoh/ keteladanan kepada santri untuk bersikap peduli sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pelaksanaannya di dalam kegiatan lingkungan pondok pesantren al-utsmani kajen pekalongan untuk mengembangkan dan menumbuhkan sikap peduli sosial pada santri yang telah sesuai pada teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Komponen pendidikan karakter tersebut Dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan melalui pemberian materi, pembiasaan, dan keteladanan.

Setiap kegiatan telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh setiap santri walaupun masih saja terdapat peserta didik yang masih kurang kepedulian sosialnya dengan tidak turut serta berpartisipasi dalam setiap

rangakain kegiatan yang telah tercantum. Kurang sadarnya beberapa santri dalam sikap peduli sosial juga merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan karakter peduli sosial di pondok pesantren al-utsmami kajen pekalongan. Hal tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan memberikan sebuah sanksi yang lebih berat kepada santri yang enggan turut serta mengikuti kegiatan-kegiatan.

Seluruh pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial sudah terprogram dengan baik dan hendaknya lebih diperketat kembali pengawasan dan pengarahan pada setiap kegiatan. Dengan antusiasme dari semua pihak proses pembiasaan peduli sosial di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan berjalan dengan baik dan lancar.

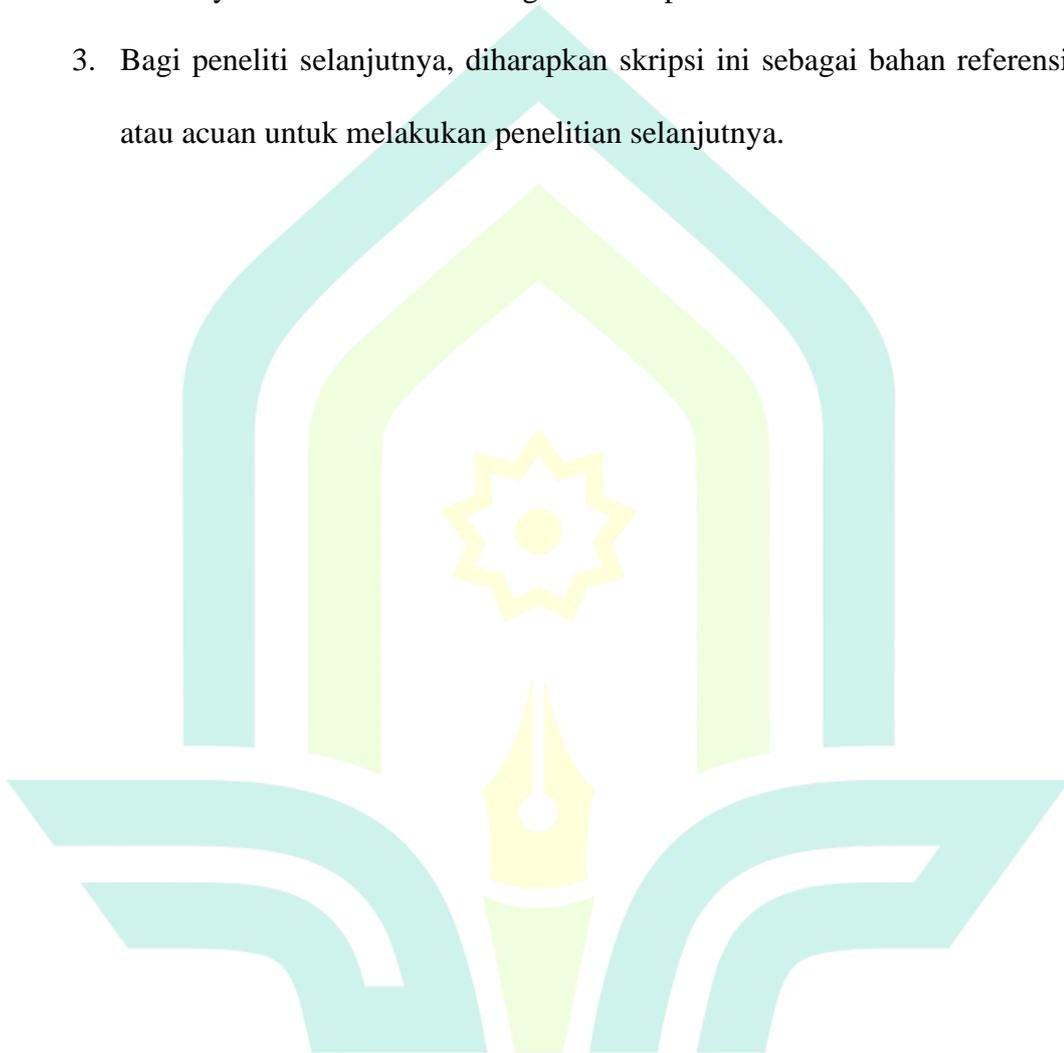
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pikiran yang dituangkan dalam skripsi ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain.

1. Bagi pihak pondok pesantren, diharapkan terus berusaha untuk mengembangkan akhlak para santri putri melalui pembelajaran yang ada di pondok pesantren, meningkatkan kesadaran kepada santri betapa pentingnya bersikap peduli sosial didalam berkehidupan sehari-hari.
2. Bagi santri, diharapkan agar selalu berakhlak tidak hanya di lingkungan pondok pesantren saja, tetapi dimanapun berada harus bertindak sesuai

akhlak yang berlaku dan saling membantu, diharapkan para santri bisa meningkatkan kesadaran sikap peduli sosial, dan lebih aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren maupun diluar pesantren dalam rangka menerapkan peduli sosial Karena kehidupan bermasyarakat selalu dekat dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini sebagai bahan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhietya Arif Dian, dkk. Kerentanan Masyarakat Perkotaan terhadap Bahaya Banjir di Kelurahan Legok, Kecamatan Telanipura, Kota Jambi. Yogyakarta :*Jurnal Univeritas Gajah Mada* Vol 31, No.2 2017
- Aisyah.2018. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anggito albi.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Atmajan Mardi.2012. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*.Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Basrowi Suwandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Besari Anam. 2022. Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Paradigma Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*.
- Darna Wayan. 2023. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa* (Bali : Nilacakra Publishing House).
- Dwi Kusumawati, Risky.2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*. Semarang: UNNES.
- Faiqotul Himmah.2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial SMP Negeri 1 Karaktengah Demak*. Jurnal Sosioliumpips.Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Fajriyyatul Munawaroh, Umi. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al-Musyaffa Kendal Tahun Ajaran 2018/2019, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*(Semarang: UIN Walisongo.
- Fattah Hanurawan.2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Futaqi Sauqi. 2022. *Pendidikan Islam Multikultural*. Lamongan : Nawa Litera Publishing.
- Hamzah amir.2020 *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*.Malang :Literasi Nusantara
- Handiyamo Yanuar Dwi. 2016. *Peningkatan Sikap Peduli Sosial Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SDN 1 Pelumutan*. (Purbalingga: FKIP.

- Insan Muhamadi, Sani. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*,).
- Koesoema Doni. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo
- Laksana.2015. *Urgensi Pendidikan Karakter Disekolah*.Jurnal MUADDIB, 05 01
- Majid Abdul, Dian Andayan.2011. *Pendidikan Karakter Perpspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Latifatul. 2016. *Pendidikan Karakter Prespektif Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Maya Sari, 2016. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial.
- Mulyasa.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustoip Iyan.2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*.Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya.
- Narwanti.2011.*Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*.Yogyakarta: Familia.
- Nopitasari Dian.2011.Analisis Kemampuan Multi Representasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Mahasiswa.Tangerang: *Jurnal Pedagogy*, Vol. 2, No. 1.
- Nurdin, Ismail. 2019. Dan Sri Hartanti. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendikia
- Poerbawakataja, Sugarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan Cetakan 3*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwulan Dan Heni. 2014. *Kepedulian Sosial Dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik*. Jurnal Ilmiah Kependidikan : STKIP Doktor Nugroho.
- Rahmatul Ummah, Neneng. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An Nashir Di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rianawati. 2023. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI*.Pontianak: IAIN Pontianak Press.

- Royani Esti. 2019. *Pembagian Harta Bersama Akibat Perceraian Yang Berkeadilan Pancasila*. Yogyakarta : Zahir Publhising.
- Safaruddin Yahya. 2016 *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Samani Hariyanto.2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani Muchlas, Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*., Bandung: PT Rosdakary.
- Siyoto Al Sodik Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukatin Shoffa. 2020. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sumardi Kamin. 2017. *Jurnal : Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*.Bandung : FPTK Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Suryabrata Sumardi.1998*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tabiⁱⁿ A. 2017. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. Journall Ijtimaiya.
- Tabiin.2011. *Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. IJTIMAIYA: Jurnal Of Social Science Teachin 1(1)
- Tanzeh Ahmad. 2011.*Metodologi Penelitian Praktis* Yogyakarta: Teras.
- Tohir Kholis. 2019. *Model Pendidikan Karakter Salafi*(Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yuliastira. 2019. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Quran Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*(Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ismi Rifaatul Mahmudah
Nim : 2119241
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 31 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl .H. Abdul Ghoni Gg.Mawar Pesurungan Kidul
Kota Tegal

B. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Abdul Majid
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Siti Solikha
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl.H. Abdul Ghoni Gg.Mawar Pesurungan Kidul
Kota Tegal

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Pesurungan Kidul Kota Tegal : Tahun 2013
2. Mts N Margadana Kota Tegal : Tahun 2016
3. MAN Babakan Lebaksiu Tegal : Tahun 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya
untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 11 November 2023

Yang Membuat



ISMI RIFAATUL MAHMUDAH

NIM. 2119241